

**FAKTOR – FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN GERAKAN
LITERASI SEKOLAH DI SMP NEGERI 2 TRIMURJO
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

(Skripsi)

Oleh
M. ANAS FANANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

FAKTOR – FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SMP NEGERI 2 TRIMURJO TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh

M. ANAS FANANI

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah guna Meningkatkan Minat Baca Warga Sekolah di SMP Negeri 2 Trimurjo Tahun Pelajaran 2016/2017.

Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan subjek penelitian peserta didik kelas VII dan kelas VIII beserta tenaga pendidik dan kependidikan. Populasi dalam penelitian ini 529 orang. Teknik pokok dalam penelitian ini adalah angket sedangkan wawancara dan dokumentasi sebagai teknik penunjang.

Hasil penelitian, menunjukkan faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 2 Trimurjo terdiri dari dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal penghambat pelaksanaan gerakan literasi yaitu ketersediaan dana bahwa 35 responden atau 66 % masuk dalam kategori kurang mendukung sedangkan faktor eksternal penghambat pelaksanaan gerakan literasi yaitu daya dukung pemerintah dimana 27 responden atau 51 % masuk dalam kategori kurang mendukung.

Kata kunci : faktor-faktor, *Literasi, sekolah*

**FAKTOR – FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN GERAKAN
LITERASI SEKOLAH DI SMP NEGERI 2 TRIMURJO
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Oleh

M. ANAS FANANI

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi PPKn
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **FAKTOR-FAKTOR PENGHAMBAT
PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI
SEKOLAH DI SMP NEGERI 2 TRIMURJO
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Nama Mahasiswa : **M. Anas Fanani**

No. Pokok Mahasiswa : **1313032042**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

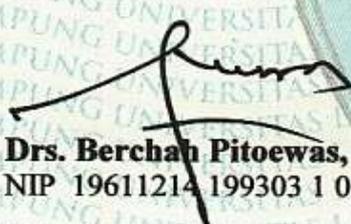
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

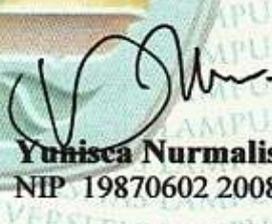


MENYETUJUI
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. Berchan Pitoewas, M.H.
NIP 19611214 199303 1 001


Yunisca Nuralisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi PPKn


Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Herni Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Berchah Pitoewas, M.H.

Sekretaris : Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. H. Muhammad Fandi, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 07 April 2017

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Anas Fanani

NPM : 1313032042

Prodi/Jurusan : PPKn / Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, Maret 2017
Penulis,



M. Anas Fanani

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sumber Mulyo, 23 Juli 1995. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Junaidi dan Ibu Sunarti.

Pendidikan formal yang telah diselesaikan penulis adalah :

1. SD Negeri Gunung Sangkaran Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung, diselesaikan pada tahun 2007.
2. SMP Negeri 1 Buay Madang Timur Kecamatan Buay Madang Timur Kabupaten OKU Timur, diselesaikan pada tahun 2010.
3. SMA Negeri 1 Belitang Kecamatan Belitang Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan, diselesaikan pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN).

Motto

Hari ini Anda adalah orang yang sama dengan Anda di lima tahun mendatang, kecuali dua hal :

orang - orang di sekeliling Anda dan buku - buku yang Anda baca.

(Charles Jones)

Membaca membutuhkan kemampuan. Dan kemampuan membaca adalah investasi berharga dalam

kehidupan kita.

(M. Anas Fanani)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, kupersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan kecintaanku kepada :

“Kedua orang tuaku Ayahanda Junaidi dan Ibunda Sunarti yang selalu senantiasa memberikan curahan kasih sayangnya, mendidik dengan sabar, membimbing, memberikan dukungan dan do’a untuk keberhasilanku.”

Serta

Almamaterku tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, serta melalui proses yang panjang akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Di SMP Negeri 2 Trimurjo Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memenuhi ujian Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. H. Berchah Pitoewas, M.H. selaku Pembimbing Akademik sekaligus sebagai pembimbing I dan Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini sehingga bisa terselesaikan.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si. selaku Wakil Dekan Bidang Keuangan, Umum dan Kepegawaian Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan juga sekaligus sebagai pembahas I yang telah memberikan masukan dan arahnya dalam penulisan skripsi ini.
7. Bapak Susilo, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II yang telah memberikan masukan dan arahnya kepada penulis.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
9. Bapak Ibrahim Cholil, S.Pd.MM. selaku Kepala SMP Negeri 2 Trimurjo yang telah memberikan izin penelitian untuk penulisan skripsi ini.

10. Terima kaih untuk seluruh guru dan peserta didik kelas VII dan VIII SMP Negeri 2 Trimurjo yang telah bersedia memberikan keterangan dalam mengisi angket penelitian skripsi ini.
11. Keluarga besarku terima kasih selalu memberikan dukungan dan doa untuk keberhasilanku.
12. Sahabat - sahabat terbaikku : Intan Bimbing Rakasiwi, Kurnia Nurkaromah, Siti Lindriati, Dina Ninda, Heni Istiani, Atika Febtiana, Nur Anita, Aina Fayanti, Atika Dwi Lestari, Siti Khotijah, Prayit, Mustakim, Trio, Muhammad Mubyarto yang selalu memberikan semangat, perhatian dan pengertiannya sehingga penulis dapat konsisten menyelesaikan skripsi ini.
13. Terima kasih untuk seseorang yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan perhatian penuh sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Keluarga besar Civic Education 2013 semuanya tanpa terkecuali terima kasih telah memberikan cerita baru dalam hidup ini. Semoga dengan selesainya kuliah kita bukan menjadi akhir dari kebersamaan kita.
15. Kakak angkatan 2010, 2011, 2012 dan adik-adik angkatan 2014,2015 terima kasih atas dukungan dan motivasinya.
16. Rekan seperjuangan KKN dan PPL di Desa Candi Rejo (Andi Susanto, Hussain Khairi, Clara, Yunika, Ica, Dewi, Asih, Balqis dan Diar)
17. Sahabat sepermainanku Abdul Aziz, Joe, Wahid, Young Enjang, Pandu, Hanggoro, yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya.
18. Terima Kasih Colot FC (Rahmat Asnawi, Dzaki, Jefri, Musa, Abu, Berlin, Hanif, Riyan, Ilham dan Yudha) yang selalu membuat ceria dalam menyelesaikan skripsi ini.

19. Terima kasih Udak-Adik Family (Bang Rudi, Bang Duha, Kiyay Ardi Protomo, Bang Renal, Bang Rio, Bang Yasin, Adit, Andre Setiawan, Yudi, Bima dan Adi) yang selalu memberika dukungan, motivasi, dan ajakan travelingnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
20. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga ketulusan bapak, ibu serta rekan – rekan mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi kemajuan dunia pendidikan kita khususnya Pendidikan Kewarganegaraan. Amiin.

Bandar Lampung, 05 April 2017

Penulis

M. Anas Fanani

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
SANWACANA	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	11
1.3. Pembatasan Masalah	12
1.4. Rumusan Masalah	12
1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	12
1.5.1. Tujuan Penelitian	12
1.5.2. Kegunaan Penelitian	12
1.5.2.1. Kegunaan Secara Teoritis	12
1.5.2.2. Kegunaan Secara Praktis	13
1.6. Ruang Lingkup Penelitian	14
1.6.1. Ruang Lingkup Ilmu	14
1.6.2. Subjek Penelitian	14
1.6.3. Objek Penelitian	14
1.6.4. Tempat Penelitian	15
1.6.5. Waktu Penelitian	15
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Tinjauan Literasi	16
2.1.1. Pengertian Literasi	16
2.1.2. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Berbasis Literasi	22
2.1.3. Keterampilan Literasi	25
2.1.4. Komponen Literasi	26
2.1.5. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah	29

2.2. Tinjauan Sekolah	34
2.2.1. Pengertian Sekolah	34
2.2.2. Sifat – Sifat Sekolah	35
2.2.3. Peranan dan Fungsi Sekolah	36
2.2.4. Macam – Macam Sekolah	43
2.3. Tinjauan Gerakan Literasi Sekolah	44
2.3.1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah	44
2.3.2. Peningkatan Kapasitas	45
2.3.3. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah	47
2.3.4. Strategi Umum	51
2.3.5. Pelibatan Publik	54
2.4. Kajian Penelitian Yang Relevan	56
2.4.1. Tingkat Nasional	56
2.5. Kerangka Pikir	57

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian	59
3.2. Populasi dan Sampel	60
3.2.1. Populasi	60
3.2.2. Sampel	60
3.3. Variabel Penelitian	61
3.4. Definisi Konseptual dan Operasional	62
3.4.1. Definisi Konseptual	62
3.4.1.1. Faktor Internal	62
3.4.1.2. Faktor Eskternal	62
3.4.2. Definisi Operasional	62
3.4.2.1. Faktor Internal	62
3.4.2.2. Faktor Eksternal	64
3.5. Rencana Pengukuran	65
3.6. Teknik Pengumpulan Data	66
3.6.1. Teknik Pokok	66
3.6.1.1. Angket	66
3.6.2. Teknik Penunjang	67
3.6.2.1 Wawancara	67
3.6.2.2. Dokumentasi	67
3.7. Validitas dan Reliabilitas	67
3.7.1. Validitas	67
3.7.2. Reliabilitas	68
3.8. Teknik Analisis Data	69

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Langkah-langkah Penelitian	71
4.1.1. Persiapan Pengajuan Judul	71
4.1.2. Penelitian Pendahuluan	72
4.1.3. Pengajuan Rencana Penelitian	72
4.1.4. Pelaksanaan Penelitian	73
4.1.4.1. Persiapan Administrasi	73
4.1.4.2. Penyusunan Alat Pengumpulan Data	73

4.1.4.3. Pelaksanaan Uji Coba Angket	74
a. Analisis Uji Validitas	74
b. Analisis Uji Reliabilitas	74
4.2. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	78
4.2.1. Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Trimurjo	78
4.2.2. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Trimurjo	80
4.2.2.1. Visi Sekolah	80
4.2.2.2. Misi Sekolah	80
4.3. Deskripsi Data	81
4.3.1. Pengumpulan Data	81
4.3.2. Penyajian Data	81
4.3.2.1. Faktor-Faktor Internal Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah	82
a. Indikator Peserta Didik	82
b. Indikator Sarana dan Prasarana	88
c. Indikator Ketersediaan Dana	93
d. Indikator Pemahaman Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terhadap Gerakan Literasi Sekolah	98
4.3.2.2. Faktor-Faktor Eksternal Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah	103
a. Indikator Daya Dukung Masyarakat	103
b. Indikator Daya Dukung Pemerintah	108
4.4. Pembahasan	113
4.4.1. Faktor-Faktor Internal Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah	114
4.4.1.1. Indikator Peserta Didik	114
4.4.1.2. Indikator Sarana dan Prasarana	117
4.4.1.3. Indikator Ketersediaan Dana	121
4.4.1.4. Indikator Pemahaman Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terhadap Gerakan Literasi Sekolah	125
4.4.2. Faktor-Faktor Eksternal Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah	130
4.4.2.1. Indikator Daya Dukung Masyarakat	130
4.4.2.2. Indikator Daya Dukung Pemerintah	134
V. KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	139
5.2. Saran	140

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1. Data Jumlah Peserta Didik SMP Negeri 2 Trimurjo.....	8
1.2. Jumlah Pengunjung Perpustakaan	8
1.3. Data Fasilitas Penunjang Perpustakaan di SMP Negeri 2 Trimurjo.	10
1.4. Data Koleksi Buku Perpustakaan di SMP Negeri 2 Trimurjo	10
3.1. Jumlah Sampel Pada Setiap Subpopulasi	61
3.2. Interpretasi Nilai r	69
4.1. Distribusi Skor Hasil Uji Coba Angket 10 Orang di Luar Responden untuk Item Ganjil (X)	74
4.2. Distribusi Skor Hasil Uji Coba Angket 10 Orang di Luar Responden untuk Item Genap (Y)	75
4.3. Tabel Kerja Antara Item Ganjil (X) Dengan Item Genap (Y) dari Uji Coba Angket 10 Orang di Luar Responden	75
4.4. Kriteria Koefisien Reliabilitas	77
4.5. Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Trimurjo Dari Masa ke Masa	80
4.6. Hasil Analisis Angket Faktor Internal Dari Indikator Peserta Didik	82
4.7. Distribusi Skor Hasil Angket Indikator Peserta Didik	84
4.8. Distribusi Frekuensi Mengenai Indikator Peserta Didik	87
4.9. Hasil Analisis Angket Faktor Internal Dari Indikator Sarana dan Prasaran	88
4.10. Distribusi Skor Hasil Angket Indikator Sarana dan Prasarana	90
4.11. Distribusi Frekuensi dari Indikator Sarana dan Prasarana	92
4.12. Hasil Analisis Angket Faktor Internal dari Indikator Ketersediaan Dana	93
4.13. Distribusi Skor Hasil Angket Indikator Ketersediaan Dana	95
4.14. Distribusi Frekuensi Mengenai Indikator Ketersediaan Dana	97
4.15. Hasil Analisis Angket Faktor Internal dari Indikator Pemahaman Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terhadap Gerakan Literasi Sekolah	98
4.16. Distribusi Skor Hasil Angket Indikator Pemahaman Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan terhadap Gerakan Literasi Sekolah	100
4.17. Distribusi Frekuensi Indikator Pemahaman Tenaga Pendidik dan Kependidikan Terhadap Gerakan Literasi Sekolah	102
4.18. Hasil Analisis Angket Faktor Eksternal dari Indikator Daya Dukung Masyarakat	103
4.19. Distribusi Skor Hasil Angket Indikator Daya Dukung Masyarakat	105
4.20. Distribusi Frekuensi Indikator Daya Dukung Masyarakat	107

4.21. Hasil Analisis Angket Faktor Eksternal dari Indikator Daya Dukung Pemerintah	108
4.22. Distribusi Skor Hasil Angket Indikator Daya Dukung Pemerintah	110
4.23. Distribusi Frekuensi Indikator Daya Dukung Pemerintah	112

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Bagan 1 Kerangka Pikir	54

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keterangan Judul dari Wakil Dekan III FKIP UNILA.
2. Surat Izin Penelitian Pendahuluan.
3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian Pendahuluan.
4. Surat Izin Penelitian.
5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
6. Kisi – Kisi Angket.
7. Angket Penelitian.
8. Distribusi Skor Angket Variabel (X) Faktor – Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana yang sangat penting untuk membawa kehidupan individu yang tidak berdaya pada saat permulaan hidupnya menjadi suatu pribadi yang mampu berdiri sendiri dan berinteraksi dalam kehidupan bersama orang lain secara konstruktif. Untuk mencapai keadaan yang demikian ini sudah tentu diperlukan waktu yang panjang, dan bahkan sekarang ini telah dilontarkan suatu konsep yang membenarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup (*life long education*). Pendidikan merupakan salah satu upaya bagi negara untuk memajukan suatu bangsa. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada BAB I pasal 1, mendefinisikan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Di Indonesia, banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam memperbaiki sistem pendidikan. Hal ini tentu untuk memajukan kualitas sumber daya manusia di Indonesia yang sesuai dengan tujuan negara yang

tertuang dalam pembukaan UUD 1945 dimana salah satu tujuan negara yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Artinya usaha pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia bangsa Indonesia sudah dimulai sejak Indonesia merdeka.

Perkembangan zaman yang semakin maju atau yang sering dikenal dengan globalisasi tidak bisa dihindari. Adanya globalisasi tentu saja memunculkan persoalan – persoalan baru bagi negara yang belum siap berhadapan dengan era globalisasi. Akibat dari munculnya globalisasi tentu saja adanya tuntutan kualitas sumber daya manusia yang bagus di setiap negara. Sebab, pada era ini setiap negara harus bersaing dan tentunya negara dikatakan maju, berkembang atau terbelakang dilihat dari kualitas sumber dayanya. Di sinilah pendidikan sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, negara yang maju adalah negara yang mengedepankan pendidikannya.

Menurut Naisbitt dan Patricia (dalam Dinn Wahyudi dkk 2006: 2.26), dalam bidang pendidikan terdapat beberapa konsekuensi logis adanya globalisasi, yaitu (a) dalam globalisasi, sistem nilai dan filsafat merupakan posisi kunci dalam garapan pendidikan Nasional. (b) globalisasi menuntut adanya angkatan kerja yang berkualifikasi dan berpendidikan (*skilled and educated employes*). (c) dalam globalisasi, kerja sama pendidikan mutlak diperlukan.

Dunia pendidikan di Indonesia sudah sering mengalami perubahan. Sejak Indonesia merdeka tahun 1945, kurikulum di Indonesia sudah mengalami 11 (sebelas) kali perubahan dan penyempurnaan. Hal ini tentu saja diharapkan

dapat menjawab persoalan – persoalan dan tuntutan kebutuhan di Indonesia dewasa ini. Sebab, bila bangsa kita ingin berkualitas setara dengan bangsa – bangsa maju lainnya di dunia, maka latar belakang pendidikan warganya harus meningkat. Dengan demikian, meningkatnya kualitas sumber daya manusia secara Nasional akan membawa bangsa ke arah kehidupan yang lebih baik.

Salah satu pokok permasalahan yang ada di Indonesia saat ini yaitu terkait minat baca masyarakat yang rendah. Bahkan untuk di lingkungan pendidikan pun peserta didik di Indonesia memiliki tingkat minat baca yang rendah. Padahal, budaya membaca merupakan salah satu ciri peradaban modern. Akan tetapi, realita di Indonesia minat baca masyarakatnya sangat rendah. Hal ini diperkuat oleh hasil survei yang dilakukan oleh UNESCO pada tahun 2012 terkait minat baca masyarakat Indonesia, dan hasilnya sangat memprihatinkan, yaitu 0,001 persen. Artinya dalam seribu masyarakat hanya ada satu masyarakat yang memiliki minat baca. Jika melihat perkembangan latar belakang pendidikan bangsa Indonesia yang semakin meningkat, seharusnya minat baca masyarakat Indonesia juga meningkat. Ini artinya terdapat kesalahan dalam sistem pendidikan di Indonesia pada masa sebelumnya.

Sistem pendidikan di Indonesia tidak melahirkan generasi yang gemar membaca tetapi hanya melahirkan generasi yang bisa membaca agar disebut sudah belajar. Hal ini tentu hanya mendorong untuk mencapai kelulusan. Padahal manfaat membaca tidak hanya untuk mencapai kelulusan saja, tetapi

untuk kepentingan sepanjang hidup seseorang. Sebab informasi merupakan hal yang penting untuk pengembangan diri.

Pada dasarnya pemerintah sudah mempunyai kebijakan dalam bidang pendidikan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia bangsa kita. Untuk menjadi manusia yang berkualitas tentu saja dengan membudayakan membaca, tanpa membaca mustahil manusia akan memperoleh informasi baru. Salah satunya kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan yaitu Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Bab III pasal 4 ayat 5, berbunyi “Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat”.

Berdasarkan Undang – Undang, pendidikan diselenggarakan untuk membentuk generasi yang berbudaya membaca, menulis dan berhitung. Akan tetapi, karena pemikiran bangsa yang hanya mengejar kelulusan saja. Akibatnya budaya membaca hanya menjadi syarat bagi setiap orang bahwa seseorang yang sudah pandai membaca sudah berhasil dalam belajar. Pada hakikatnya sistem pendidikan Nasional sudah baik, akan tetapi pelaku–pelaku di lapangan juga sangat berperan dalam mensukseskan tujuan pendidikan Nasional di Indonesia sehingga generasi yang dilahirkan bukan generasi yang gemar membaca. Jika hal ini dibiarkan begitu saja, maka tidak mungkin bangsa ini akan semakin tertinggal dengan bangsa lainnya.

Untuk mendukung Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maka pemerintah kembali mengeluarkan kebijakan baru,

yaitu Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Dalam Permendikbud ini terdapat himbauan agar setiap pemangku kepentingan pendidikan ikut serta dalam menjalankan setiap pembiasaan yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu pembiasaan yang terus digemakan oleh Pemerintah yaitu dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Langkah kongkrit ini tentu membawa angin segar bagi dunia pendidikan, sebab dengan adanya Gerakan Literasi Sekolah maka diharapkan semua elemen ikut bekerjasama agar dapat mensukseskan gerakan sosial ini. Untuk itu, bukan hanya sekolah yang bertanggung jawab dalam Gerakan Literasi Sekolah tetapi semua pemangku kepentingan pendidikan juga turut andil dalam kebijakan ini. Adapun pemangku kepentingan pendidikan meliputi :

- a. peserta didik
- b. guru
- c. tenaga kependidikan
- d. orang tua/ wali
- e. komite sekolah
- f. alumni
- g. pihak – pihak yang terkait dengan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Adanya kerjasama antar pemangku kepentingan di bidang pendidikan tentu akan semakin mempermudah dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah. Rendahnya minat baca dari peserta didik di Indonesia tentu menjadi sinyal darurat bagi dunia pendidikan. Untuk itulah perlu adanya terobosan baru

dalam dunia pendidikan. Gerakan literasi sekolah inilah yang dianggap tepat untuk mengatasi permasalahan bangsa ini agar terwujud budaya literasi.

Pada pelaksanaan gerakan literasi sekolah tentunya akan dikatakan ideal apabila sekolah sudah memenuhi parameter yang sudah ditetapkan. Menurut Beers, dkk dalam Kemendikbud (2016:14) ada beberapa parameter bagi sekolah untuk menciptakan budaya literasi sekolah yang baik, yaitu :

1. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi.
 - a. Karya peserta didik dipajang di sepanjang lingkungan sekolah.
 - b. Karya peserta didik dirotasi secara berkala untuk memberi kesempatan yang seimbang kepada semua peserta didik.
 - c. Buku dan materi bacaan lain tersedia di pojok – pojok baca di semua ruang kelas.
 - d. Buku dan materi bacaan lain untuk peserta didik dan orang tua/ pengunjung di ruangan selain ruang kelas.
 - e. Kantor kepala sekolah memajang karya peserta didik.
2. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat.
 - a. Penghargaan terhadap prestasi peserta didik diberikan secara rutin.
 - b. Kepala sekolah terlibat aktif dalam pengembangan literasi.
 - c. Merayakan hari – hari besar Nasional dengan nuansa literasi.
 - d. Terdapat budaya kolaborasi antar guru dan staf, dengan mengakui kepakaran masing – masing.
 - e. Terdapat waktu yang memadai bagi staf untuk berkolaborasi dalam menjalankan program literasi dan hal – hal yang terkait dengan pelaksanaannya.
 - f. Staf sekolah dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, terutama dalam menjalankan program literasi.
3. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat.
 - a. Terdapat TLS (Tim Literasi Sekolah) yang bertugas melakukan asesmen dan perencanaan. Bila diperlukan, ada pendampingan dari pihak eksternal.
 - b. Disediakan waktu khusus dan cukup banyak untuk pembelajaran dan pembiasaan literasi.
 - c. Waktu berkegiatan literasi dijaga agar tidak dikorbankan untuk kepentingan yang lain.
 - d. Disepakati waktu berkala untuk TLS membahas pelaksanaan gerakan literasi sekolah.
 - e. Buku fiksi dan nonfiksi tersedia dalam jumlah cukup banyak di sekolah.

Munculnya gerakan literasi sekolah merupakan sesuatu yang sangat diharapkan oleh banyak pihak jika melihat tingkat minat baca di Indonesia. Perannya yang penting dalam menumbuhkan budaya membaca tentu saja membuat gerakan literasi sekolah patut untuk diterapkan di setiap sekolah. Agar sekolah dapat menciptakan lingkungan sekolah dengan nuansa literasi tentu harus mengacu pada parameter yang telah dikemukakan oleh Beers, dkk tersebut. Tujuan gerakan literasi sekolah itu sendiri secara umum untuk menumbuhkembangkan budi pekerti melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah tentu sangat diharapkan dapat mengatasi rendahnya minat baca di Indonesia. Melalui pembiasaan di sekolah maka akan muncul budaya membaca pada diri peserta didik. Akan tetapi, pada pelaksanaannya gerakan literasi sekolah mempunyai faktor – faktor penghambat sehingga pada pelaksanaannya gerakan literasi sekolah hanya berjalan seadanya saja. Karena pelaksanaannya yang cenderung seadanya maka hasilnya pun di masa depan tidak akan maksimal. Melalui kegiatan pra-survey yang telah dilaksanakan pada tanggal 08 Oktober 2016, terdapat faktor intern dan faktor ekstern yang diduga menjadi penghambat dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Adapun faktor *intern* yang menjadi penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah yaitu (1) peserta didik, (2) sarana prasarana (3) ketersediaan dana dan (4) pemahaman tenaga pendidik dan kependidikan terhadap gerakan literasi sekolah. Sedangkan faktor *ekstern*

yang menjadi penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah yaitu (1) daya dukung masyarakat dan (2) daya dukung pemerintah.

Untuk SMP Negeri 2 Trimurjo sendiri, upaya melaksanakan gerakan literasi sekolah sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. Gerakan literasi sekolah ini tentunya merupakan terobosan yang sangat bagus dan harus diterapkan dengan maksimal. Sebab, minat baca peserta didik di SMP Negeri 2 Trimurjo tergolong rendah. Berikut data pengunjung perpustakaan di SMP Negeri 2 Trimurjo yang menunjukkan bahwa minat baca dikalangan peserta didik masih rendah.

Tabel 1.1 Data Jumlah Peserta Didik SMP Negeri 2 Trimurjo.

No	Kelas	Jenis Kelamin		Total
		L	P	
1	7a – 7i	103	110	213
2	8a – 8i	129	112	241
3	9a – 9i	132	129	261

Sumber : Profil SMP Negeri 2 Trimurjo Tahun 2016

Tabel 1.2 Jumlah Pengunjung Perpustakaan SMP Negeri 2 Trimurjo

No	Bulan	Jumlah Pengunjung	Total
1	September	90	257
2	Oktober	65	
3	November	102	

Sumber : Buku Pengunjung Perpustakaan SMP Negeri 2 Trimurjo Tahun 2016

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, tentu sudah terlihat jelas bahwa dari sekian banyak jumlah peserta didik di SMP Negeri 2 Trimurjo hanya terdapat beberapa peserta didik saja yang sering mengunjungi perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa minat baca dari peserta didik masih sangat rendah. Maka dari itu, peran aktif dan kreativitas tenaga pendidik dan kependidikan disini

sangat diperlukan agar memotivasi peserta didik senang mengunjungi perpustakaan. Selain daripada tenaga pendidik dan kependidikan di sekolah, pihak yang juga mempunyai peran penting dalam menumbuhkan budaya literasi yaitu orang tua. Dalam hal ini, peran orang tua sangatlah penting untuk membudayakan anak – anaknya untuk gemar membaca. Akan tetapi, persoalannya saat ini orang tua cenderung tidak membiasakan anaknya untuk gemar membaca. Orang tua saat ini justru senang bersantai dengan anaknya dengan menonton televisi, ngobrol atau bermain *gadget*. Apabila orang tua mengisi waktu luang bersama anak dengan membiasakan gemar membaca, lambat laun anak akan terbiasa untuk membaca buku.

Gerakan literasi sekolah yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Trimurjo sudah berjalan rutin, tetapi belum terealisasi dengan baik. Salah satunya karena faktor ketersediaan dana. Akibatnya gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 2 Trimurjo hanya berjalan sangat sederhana. Jika melihat dari parameter lingkungan sekolah yang ramah literasi menurut Beers, maka dapat dikatakan masih belum mencapai bentuk idealnya. Kurangnya ketersediaan dana untuk menunjang gerakan literasi sekolah ini tentunya juga mempengaruhi hasil dari tujuan yang ingin dicapai. Sebab kurangnya dana membuat sarana dan prasarana menjadi sangat terbatas. Seperti yang dilakukan di SMP Negeri 2 Trimurjo, pada pelaksanaan literasi peserta didik harus bergantian dengan kelas lain agar bisa membaca buku yang lainnya.

Sarana yang memadai tentunya sangat berperan dalam mencapai tujuan gerakan literasi sekolah. Sebab, dengan adanya sarana yang memadai peserta

didik atau bahkan seluruh warga sekolah akan merasa nyaman ketika ingin membaca. Saat ini, gerakan literasi sekolah tidak diiringi dengan penambahan sarana yang memadai sehingga gerakan literasi sekolah hanya sebatas untuk memenuhi kewajiban untuk melaksanakan peraturan saja. akibatnya hasil yang diperoleh tidak akan maksimal. Peserta didik yang diharapkan memiliki budi pekerti yang luhur melalui gerakan literasi ini tidak terwujud dengan baik. Untuk itu, guna menunjang gerakan literasi sekolah ini perlu adanya sarana prasarana yang memadai. Berikut adalah data sarana prasarana SMP Negeri 2 Trimurjo.

Tabel 1.3 Data fasilitas penunjang perpustakaan di SMP Negeri 2 Trimurjo

No	Jenis	Jumlah / Ukuran / Spesifikasi
1	Komputer	
2	Ruang Baca	1 / 6x8 cm
3	TV	1
4	LCD	
5	VCD/DVD Player	1
6	Lainnya	

Sumber : Profil SMP Negeri 2 Trimurjo Tahun Pelajaran 2015/2016

Tabel 1.4 Data Koleksi Buku Perpustakaan di SMP Negeri 2 Trimurjo

No	Jenis	Jumlah	Kondisi	
			Rusak	Baik
1	Buku peserta didik/pelajaran (semua mata pelajaran)	3704	1473	2231
2	Buku bacaan (misalnya : novel, buku ilmu pengetahuan dan teknologi dsb)	36		36
3	Buku referensin (misalnya : kamus, ensiklopedi dsb)	35		35
4	Majalah	22		22
5	Surat Kabar	34		34
6	Lainnya			
Total		3831	1473	2358

Sumber : Profil SMP Negeri 2 Trimurjo Tahun Pelajaran 2015/2016

Berdasarkan tabel 1.3 dan tabel 1.4, dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana penunjang gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 2 Trimurjo masih sangat terbatas. Dilihat dari segi ruangan dan ketersediaan bahan bacaan masih sangat minim. Padahal gerakan literasi merupakan gerakan sosial untuk menumbuhkan minat baca agar tercipta generasi yang berbudi pekerti luhur melalui gerakan literasi. Lalu bagaimanakah gerakan literasi sekolah ini dapat terealisasi sedangkan fasilitas penunjang yang sangat pokok yaitu buku masih tersedia sangat minim.

Berdasarkan fenomena yang ada maka peneliti memandang perlu mengadakan penelitian yang berkenaan dengan faktor – faktor apa saja yang dominan menjadi penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah khususnya di SMP Negeri 2 Trimurjo.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kurangnya minat baca peserta didik.
2. Kurangnya sarana penunjang pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.
3. Lingkungan yang literasi berpengaruh terhadap keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah.
4. Kurangnya sosialisasi terhadap tenaga pendidik dan kependidikan tentang Gerakan Literasi Sekolah.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi pada faktor – faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMP Negeri 2 Trimurjo Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Faktor – Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 2 Trimurjo Tahun Pelajaran 2016/2017 ?”

1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah guna Meningkatkan Minat Baca Warga Sekolah di SMP Negeri 2 Trimurjo Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.5.2. Kegunaan Penelitian

1.5.2.1. Kegunaan Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep ilmu pendidikan kewarganegaraan khususnya dalam hal pengambilan kebijakan dalam mengatasi persoalan-persoalan dalam bidang pendidikan.

1.5.2.2. Kegunaan Secara Praktis

Kegunaan secara praktis dalam penelitian ini adalah memberikan masukan kepada pihak – pihak yang terkait dalam pelaksanaan pendidikan khususnya terkait pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah yaitu sebagai berikut :

a. Tenaga Pendidik

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan penambah wawasan bagi tenaga pendidik dalam rangka melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah agar terwujud generasi yang memiliki budaya literasi sepanjang hayat.

b. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan media literatur yang berguna bagi SMP Negeri 2 Trimurjo agar dapat melaksanakan Gerakan Literasi Sekolah dengan efektif sehingga dapat mencapai tujuan yang dicita – citakan.

c. Orang Tua

Hasil penelitian ini berguna untuk memberikan refleksi kepada orang tua betapa pentingnya membaca.

d. Peserta didik

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peserta didik sebagai bahan evaluasi diri agar dapat menjadi pribadi yang literat.

e. Peneliti

Hasil penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan ilmu pendidikan khususnya ilmu pendidikan yang berkaitan dengan Gerakan Literasi Sekolah.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

1.6.1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan, dengan wilayah kajian Pendidikan Kewarganegaraan, termasuk dalam wilayah kajian yang berkaitan dengan upaya pembentukan diri warga negara yang memiliki : pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai serta perilaku nyata dalam kehidupan masyarakat dan negara baik di sekolah maupun di masyarakat.

1.6.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan serta peserta didik kelas VII dan VIII di SMP Negeri 2 Trimurjo Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.6.3. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah faktor – faktor penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 2 Trimurjo Tahun Pelajaran 2016/2017.

1.6.4. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Trimurjo.

1.6.5. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung pada tanggal 30 September 2016 dengan nomor : 5777/UN26/3/PL2016 sampai dengan penelitian ini selesai dilakukan pada tanggal 14 Januari 2017 dengan nomor 260/UN26/3/PL/2017.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Literasi

2.1.1. Pengertian Literasi

Pada beberapa abad yang lampau, literasi secara umum memang hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis melalui aksara. Literasi dikaitkan pada kemampuan berkomunikasi lisan dan tulisan semata. Ini tampaknya menggambarkan kompetensi apa yang dibutuhkan bagi insan untuk hidup dan berbudaya pada masanya. Dengan kata lain, peradaban atau kehidupan pada abad lampau memang membutuhkan dan mengutamakan kompetensi membaca dan menulis. Kemampuan menulis dan membaca merupakan kompetensi utama yang merupakan simbol pendidikan dasar atau umum pada masa tersebut.

Pada saat Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia pendidikan didefinisikan sebagai hak dasar, literasi juga telah dianggap sesuatu yang setiap orang berhak mendapatkannya, sampai pertengahan tahun 1960-an, *“a right primarily understood as a set of technical skills: reading, writing and calculating.”* (UNESCO, 2004:8). (seperangkat keterampilan teknis: membaca, menulis dan menghitung)

Kehidupan masyarakat di era globalisasi yang antara lain ditandai oleh kehidupan yang sangat akrab dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni telah menuntut warganya untuk memiliki kemampuan dasar agar dapat *survive* di tengah masyarakat. Untuk itu, budaya literasi sangat berperan penting dalam era globalisasi ini. Definisi juga menentukan bagaimana kemajuan atau pencapaian dalam rangka menumbuhkan budaya literasi.

Untuk pertama kalinya definisi tentang literasi disepakati secara Internasional, salah satu yang masih sering dikutip, berasal dari rekomendasi UNESCO tahun 1958 mengenai Standarisasi Statistik Pendidikan Internasional. Menurut UNESCO (2014:12) bahwa “...*a literate person is one who can, with understanding, both read and write a short simple statement on his or her everyday life.*” (Orang yang melek huruf adalah salah satu yang dapat, dengan pemahaman, baik membaca dan menulis pernyataan sederhana singkat pada nya kehidupan sehari-hari).

Menurut UNESCO (2014:12-13) definisi literasi kembali digunakan dan kembangkan lagi dalam *Education for All 2000 Assessment* dimana “*Literacy is the ability to read and write with understanding a simple statement related to one’s daily life. It involves a continuum of reading and writing skills, and often includes also basic arithmetic skills (numeracy).*” (Literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis

dengan pemahaman sebuah pernyataan sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Itu melibatkan sebuah kontinum dari keterampilan membaca dan menulis, dan sering kali berisi juga keterampilan aritmatika dasar).

Definisi literasi yang digunakan dalam *Education for All 2000 Assessment* dianggap tidak cukup luas untuk menangkap penuh kompleksitas dan keragaman literasi, maka diadakan perumusan definisi operasional tentang literasi selama pertemuan para ahli internasional pada bulan Juni 2003 di UNESCO. Dan menyatakan bahwa literasi adalah :

literacy is the ability to identify, understand, interpret, create, communicate and compute, using printed and written materials associated with varying contexts. Literacy involves a continuum of learning in enabling individuals to achieve their goals, to develop their knowledge and potential, and to participate fully in their community and wider society. (Literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi dan menghitung, menggunakan dicetak dan menulis bahan-bahan yang terkait dengan konteks yang berbeda-beda).

Seiring berkembang zaman, pemahaman terkait literasi juga semakin berkembang. Literasi tidak hanya diartikan sebagai membaca dan menulis saja. mulai banyak ahli – ahli yang mendefinisikan literasi. Menurut Kern dalam Hayat & Yusuf (2010:25) berpendapat bahwa “literasi secara sempit didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis yang juga berkaitan dengan pembiasaan dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra (*literature*) serta melakukan penilaian

terhadapnya”. Akan tetapi, Menurut Kern dalam Hayat & Yusuf (2010:30) lebih lanjut mengatakan bahwa literasi dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang linguistik, kognitif dan sosial-budaya.

Dalam konteks pendidikan bahasa, dia mengatakan bahwa :

Literacy is the use of socially, historical, and culturally situated practice of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their contexts of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic, not static – and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres and on culutural knowledge. (Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan itu. Karena peka dengan maksud/ tujuan, literasi itu bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/ wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural)..

Kirsch et.al (2012:2) mengemukakan bahwa literasi pada dasarnya adalah kemampuan “... *using printed and written information to function in society, to achieve one’s goals, and to develop one’s knowledge and potential.*” (Menggunakan informasi yang dicetak dan ditulis yang berfungsi dalam masyarakat, untuk mencapai salah satu tujuan dan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang). Definisi ini adalah pengembangan dari definisi *the National Literacy Act* di Amerika Serikat

tahun 1991 yang mendefinisikan literasi sebagai “... *an individual’s ability to read, write and speak in English and compute and solve problems at levels of proficiency necessary to function on the job and in society, to achieve one’s goals, and to develop one’s knowledge and potential.*”

(Kemampuan seseorang untuk membaca, menulis dan berbicara dalam bahasa Inggris dan menghitung dan menyelesaikan masalah di tingkat kemahiran perlu untuk berfungsi pada pekerjaan dan dalam masyarakat, untuk mencapai tujuan-tujuan seseorang, dan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang).

Menurut Kirsch dalam Hayat & Yusuf (2010:14) , kemampuan ini menyangkut tiga kemampuan dasar, yaitu :

Pertama adalah kemampuan membaca teks (*prose literacy*), misalnya membaca perbedaan pendapat dalam sebuah editorial, memahami pesan dalam sebuah cerita pendek, menarik simpulan dari sebuah puisi atau membaca instruksi dalam barang elektronik. Kedua adalah kemampuan membaca dokumen (*document literacy*), misalnya kemampuan untuk mengisi formulir pendaftaran, formulir lamaran pekerjaan, atau formulir penghasilan dan perpajakan, memahami tabel atau peta perjalanan, membaca dokumen – dokumen penting dalam pekerjaan sehari – hari. Ketiga adalah literasi kuantitatif (*quantitative literacy*) yakni kemampuan untuk melakukan penghitungan dengan menggunakan simbol angka, misalnya menghitung uang kembalian, membayar rekening listrik, menghitung pembayaran atau setoran uang atau kartu kredit dan menghitung bunga bank.

Dalam abad sekarang dan kehidupan masa yang akan datang, kompetensi membaca , menulis dan berhitung atau yang biasa disebut 3R (*Reading, wRiting, aRithmetic*) memang masih penting, namun demikian masih ada

kompetensi lain yang justru lebih utama saat ini, yaitu kemampuan bernalar atau *Reasoning*. Gagasan 3R seharusnya diubah menjadi 4R, dengan menambah *Reasoning* dalam kompetensi dasar. Dengan dasar tersebut, pada era kini dan esok, Menurut (Depdiknas,2004) “literasi diartikan sebagai keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan tidak untuk dapat sekedar hidup dari segi finansial, tetapi juga sebagai suatu yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri secara sosial, ekonomi dan budaya dalam kehidupan modern.”

McKenna & Robinson dalam Hayat & Yusuf (2010:25) menjelaskan bahwa “literasi dalam membaca adalah medium bagi individu untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya sehingga berhubungan erat dengan kemampuan menulis dalam lingkungan sosial, terutama di tempat kerja dan lingkungan tempat tinggal.”

Menurut Tharp & Gallimore dalam Hayat & Yusuf (2010:25) “literasi membaca tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari – hari individu sebagai pembaca dan penulis.” Dalam kegiatan sehari – hari kita memang sering berhadapan dengan berbagai macam dan ragam setting, partisipan dan gaya penyajian teks. Kegiatan literasi seperti itu berlangsung selama hidup bahkan ketika sekolah formal baru dimulai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai literasi, maka disini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa literasi adalah kemampuan untuk

mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi dan menghitung, serta membaca dalam kehidupan sehari – hari agar dapat mengembangkan diri secara sosial, ekonomi dan budaya dalam kehidupan modern sehingga menjadi pribadi yang memiliki mutu yang berkualitas dan berbudi pekerti melalui budaya literasi.

2.1.2. Prinsip dan Tujuan Pendidikan Berbasis Literasi

Berdasarkan pengertian literasi yang dijabarkan secara komprehensif oleh Kern dalam Hayat & Yusuf (2010:31-33). Maka, terdapat tujuh prinsip pendidikan berbasis literasi , yaitu :

- a. Literasi berhubungan dengan kegiatan interpretasi.
Kegiatan berbahasa pada dasarnya adalah kegiatan interpretasi terhadap realita yang dihadapi dan realita itu ditafsirkan ke dalam penggunaan bahasa. Ketika membaca, sebenarnya kita sedang menginterpretasikan tulisan yang kita baca. Dalam hal ini, latihan menggunakan bahasa adalah latihan untuk mendorong siswa melakukan kegiatan interpretasi. Berbagai bentuk latihan dapat dirancang agar siswa dapat menggunakan bahasanya secara imajinatif, baik dengan cara menceritakan kembali apa yang sudah dibacanya maupun dengan menerka kalimat – kalimat yang sudah dihilangkan sebagian.
- b. Literasi berarti juga kolaborasi.
Kolaborasi atau kerja sama dalam kegiatan belajar bahasa adalah tahap penting dalam proses belajar bahasa. Bekerja berpasangan dengan teman atau bahkan dengan gurunya sendiri harus didorong agar siswa memperoleh kepercayaan diri sebelum dapat menggunakan bahasanya secara mandiri. Berbagai bentuk kerja sama ini dapat diciptakan dalam keempat keterampilan bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam bekerja sama ini siswa didorong untuk berhati – hati menggunakan bahasanya, bergantung dengan siapa ia berkolaborasi. Ini adalah bagian dari latihan penggunaan bahasa.
- c. Literasi juga menggunakan konvensi.
Konvensi adalah kebiasaan – kebiasaan yang ada dalam budaya dan tercermin dalam berbagai aspek bahasa yang dipelajari. Belajar bahasa juga berarti belajar menyesuaikan diri pada

- konvensi – konvensi baru yang ada di dalam bahasa tersebut, termasuk struktur teks, misalnya surat undangan resepsi dalam bahasa Inggris cenderung lebih sederhana dan *to the point* tanpa banyak basa basi. Termasuk dalam konvensi ini adalah penggunaan tanda baca atau *punctuation* yang merupakan indikator penting dalam kemampuan menulis.
- d. Literasi melibatkan pengetahuan budaya
Penerapan konvensi yang benar tersebut lebih banyak didasarkan pada pengetahuan budaya. Penggunaan bahasa tanpa mengindahkan nilai – nilai budaya dapat menyebabkan salah pengertian atau bahkan ketersinggungan. Termasuk dalam pengetahuan budaya ini adalah bahasa tubuh atau bahasa isyarat (*gestures*) dalam pergaulan sehari – hari yang sering kali bertolak belakang maksud dalam berbagai budaya.
- e. Literasi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah
Kegiatan belajar mengajar dalam pendekatan ini disarankan melibatkan proses berpikir untuk memecahkan masalah. Setiap orang yang melakukan suatu tindak bahasa, misalnya berbicara, pada dasarnya ia sedang memecahkan masalah tentang topik yang harus dibicarakan, cara mengungkapkannya dan cara memilih kosakata sesuai dengan target *audiences*-nya. Dalam kegiatan membaca pun kita pada dasarnya dipaksa untuk menemukan hubungan antarmakna dalam upaya memahami gagasan atau pendapat penulisnya.
- f. Literasi adalah kegiatan refleksi
Refleksi adalah kegiatan menilai penggunaan bahasa dirinya sendiri dan penggunaan bahasa orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Secara tidak sadar, ketika kita bercakap – cakap dengan orang lain, kita memperhatikan cara lawan bicara kita menggunakan bahasanya dan melakukan penilaian. Apabila penggunaan bahasa orang itu baik, biasanya kita juga ikut menggunakannya, baik ungkapan, kalimat, frasa ataupun kosakatanya.
- g. Literasi adalah kemampuan menggunakan bahasa lisan dan tulis untuk menciptakan wacana.
Seseorang dikatakan telah memiliki tingkat literasi yang baik apabila ia dapat meningkatkan kemampuan lisan (*oracy*) menuju ke arah kemampuan menangani teks tertulis (*literacy*). Tingkat literasi ini juga berhubungan dengan keterampilan hidup (*life skills*) yaitu kemampuan untuk menggunakan orasi dan literasinya dalam kehidupan sehari – hari, seperti mengisi formulis di sekolah, mengisi formulis pengiriman uang di bank, membuat lamaran kerja, menulis undangan pesta ulang tahun dan sebagainya.

Prinsip literasi sekolah menurut Beers dalam Kemendikbud (2016:11),

perlu adanya praktik – praktik literasi sekolah yang baik, diantaranya :

- a. Perkembangan literasi berjalan sesuai tahap perkembangan yang dapat diprediksi.
Tahap perkembangan anak dalam belajar membaca dan menulis saling beririsan antartahap perkembangan. Memahami tahap perkembangan literasi peserta didik dapat membantu sekolah untuk memilih strategi pembiasaan dan pembelajaran literasi yang tepat sesuai kebutuhan perkembangan mereka.
- b. Program literasi yang baik bersifat berimbang
Sekolah yang menerapkan program literasi berimbang menyadari bahwa tiap peserta didik memiliki kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, strategi membaca dan jenis teks yang dibaca perlu divariasikan dan disesuaikan dengan jenjang pendidikan. Program literasi yang bermakna dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan bacaan kaya ragam teks, seperti karya sastra untuk anak dan remaja.
- c. Program literasi terintegrasi dengan kurikulum
Pembiasaan dan pembelajaran literasi di sekolah adalah tanggung jawab semua guru di semua mata pelajaran sebab pembelajaran mata pelajaran apapun membutuhkan bahasa, terutama membaca dan menulis. Dengan demikian, pengembangan profesional guru dalam hal literasi perlu diberikan kepada guru semua mata pelajaran.
- d. Kegiatan membaca dan menulis dilakukan kapanpun
Misalnya, ‘menulis surat kepada presiden’ atau ‘membaca untuk ibu’ merupakan contoh-contoh kegiatan literasi yang bermakna.
- e. Kegiatan literasi mengembangkan budaya lisan
Kelas berbasis literasi yang kuat diharapkan memunculkan berbagai kegiatan lisan berupa diskusi tentang buku selama pembelajaran di kelas. Kegiatan diskusi ini juga perlu membuka kemungkinan untuk perbedaan pendapat agar kemampuan berpikir kritis dapat diasah. Peserta didik perlu belajar untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya, saling mendengarkan, dan menghormati perbedaan pandangan.
- f. Kegiatan literasi perlu mengembangkan kesadaran terhadap keberagaman Warga sekolah perlu menghargai perbedaan melalui kegiatan literasi di sekolah. Bahan bacaan untuk peserta didik perlu merefleksikan kekayaan budaya Indonesia agar mereka dapat terpajan pada pengalaman multikultural.

Adapun tujuan dari literasi itu sendiri menurut *The United Nations* (2012)

yaitu:

- a. Membuat kemajuan yang signifikan diantara memenuhi kebutuhan belajar dari remaja dan dewasa, meningkatkan tingkat melek huruf sebesar 50% dan mencapai kesetaraan *gender*.
- b. Memungkinkan semua peserta didik untuk mencapai tingkat penguasaan dalam membaca dan keterampilan hidup.
- c. Menciptakan lingkungan literasi yang berkelanjutan dan diperluas
- d. Meningkatkan kualitas hidup

2.1.3. Keterampilan Literasi

Menurut *National Center for Education Statistics (NCES)* (2007), terdapat

tujuh kunci dasar dalam literasi, yaitu :

- a. *Text search skills*
Searching text efficiently
(Keterampilan mencari teks. Mencari teks secara efisien).
- b. *Basic reading*
Decoding and recognizing word fluently
(Dasar – dasar membaca. Menemukan dan mengucapkan dengan lancar)
- c. *Language skills*
Understanding the structure and meaning of sentences as well as the relationship among sentences.
(Keterampilan bahasa. Memahami struktur dan maksud kalimat yang berhubungan dengan kalimat lainnya)
- d. *Inferential skills*
Drawing appropriate text based inferences.
(Keterampilan inferense. Menggambar teks yang sesuai berdasarkan inferense)
- e. *Application skills*
Applying newly searched, inferred, or computed information to accomplish a variety of goals.
(Keterampilan aplikasi. Menerapkan hal baru dengan teliti, disimpulkan, atau informasi dihitung untuk menyelesaikan berbagai tujuan).
- f. *Computation identification skills*
Identifying the calculations required to solve quantitative problems.

(Keterampilan mengidentifikasi perhitungan. Mengidentifikasi perhitungan-perhitungan yang diperlukan untuk menyelesaikan permasalahan kuantitatif).

g. *Computation performance skills*

Performing any required calculation (by hand or with a calculator).

(Keterampilan keahlian perhitungan. Keahlian melakukan perhitungan yang diperlukan (dengan tangan atau menggunakan mesin kalkulator).

2.1.4. Komponen Literasi

Literasi di era sekarang lebih dari sekedar membaca, menulis dan menghitung, namun mencakup keterampilan berfikir menggunakan sumber – sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan seperti yang telah dijelaskan di atas dinamakan literasi informasi.

Menurut Zurkowski dalam Naibaho (2007:6), “konsep literasi informasi menyatakan bahwa orang yang terlatih untuk menggunakan sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan tugas mereka disebut orang yang melek informasi (*information literate*).” Perlu diketahui pula bahwasannya orang yang pertama kali mengenalkan konsep literasi informasi adalah Zurkowski tepatnya pada tahun 1974.

Pada deklarasi UNESCO, disebutkan juga tentang literasi informasi bahwa “literasi informasi terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan.” Kemampuan –

kemampuan itu perlu dimiliki oleh tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Menurut Jan Olsen dan Coons dalam Naibaho (2007:7) memandang literasi informasi dengan cakupan yang lebih luas. Mereka mendefinisikan literasi informasi sebagai pemahaman peran dan kekuatan informasi, yakni “memiliki kemampuan untuk menemukan, memanggil ulang informasi; mempergunakannya dalam pengambilan keputusan; serta memiliki kemampuan untuk menghasilkan serta memanipulasi informasi dengan menggunakan proses elektronik.” Sedangkan Menurut Bundy dalam Hasugian (2008:35) “hakikat literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusur, menganalisis, dan memanfaatkan informasi.”

Berdasarkan konsep dari beberapa ahli terkait definisi literasi informasi, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa literasi informasi adalah seperangkat keterampilan untuk menggunakan sumber-sumber informasi dengan cara mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan.

Menurut Clay dan Ferguson dalam Kemendikbud (2016 : 8) menjabarkan bahwa komponen literasi informasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar,

literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual.

Komponen literasi informasi tersebut dijelaskan sebagai berikut :

- a. Literasi dini (*Early Literacy*) yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.
- b. Literasi dasar (*Basic Literacy*) yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan berhitung (*counting*) yang berkaitan dengan kemampuan analisi untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- c. Literasi perpustakaan (*Library Literacy*), antara lain memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami *Dewey Decimal System* sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah penulisan, penelitian, pekerjaan atau ketika sedang mengatasi masalah.
- d. Literasi media (*Media Literacy*), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio dan media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
- e. Literasi teknologi (*Technology Literacy*) yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan, dan mengakses internet. Dalam praktiknya, juga menggunakan pemahaman komputer (*Computer Literacy*) yang di dalamnya mencakup menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data serta mengoperasikan program perangkat lunak. Sejalan dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.
- f. Literasi visual (*Visual Literacy*) yaitu kemampuan pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang

mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun didalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar - benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Berdasarkan komponen – komponen literasi di atas, artinya setiap individu harus memiliki kemampuan yang baik terkait literasi. Dari keenam komponen tersebut tentu saja memiliki keterkaitan satu sama lain. Apabila kita memiliki kemampuan dalam mengolah informasi maka kita tidak akan terjebak dengan arus informasi yang semakin membanjir di kehidupan kita saat ini. Dalam hal ini, diperlukan juga pendekatan cara belajar dan mengajar yang mengembangkan komponen – komponen literasi ini. Hal ini tentu saja agar tercipta lingkungan literasi yang baik.

2.1.5. Strategi Membangun Budaya Literasi Sekolah

UNESCO (2014:17) merekomendasikan beberapa strategi agar literasi dapat berjalan dengan baik, yaitu :

- a. *Placing literacy at the centre of national education systems and development efforts;*
(Menempatkan literasi di pusat sistem pendidikan nasional dan upaya pembangunan)
- b. *Giving equal importance to formal and non-formal education modalities;*
(Memberikan sama pentingnya untuk pendidikan formal dan non formal modalitas)
- c. *Promoting an environment supportive of literacy and a culture of reading in schools and communities;*

- (Mempromosikan lingkungan mendukung melek huruf dan budaya membaca di sekolah dan masyarakat)
- d. *Ensuring community involvement in literacy programmes as well as their local ownership;*
(Memastikan keterlibatan masyarakat dalam program-program keaksaraan serta mereka kepemilikan local)
- e. *Building partnerships particularly at the national level, but also at subregional, regional and international levels, between government, civil society, the private sector and local communities; and*
(Membangun kemitraan terutama di tingkat nasional, tetapi juga di sub tingkat daerah, regional dan internasional, antara pemerintah, sipil Masyarakat, sektor swasta dan masyarakat setempat; dan)
- f. *Developing at all levels systematic monitoring and assessment supported by research and data collection.*
(Mengembangkan pada semua tingkatan sistematis pengawasan dan penaksiran didukung oleh penelitian dan pendataan).

Sekolah merupakan lingkungan yang tepat untuk menumbuhkan budaya literasi. Untuk itu, perlu strategi yang tepat agar sekolah dapat menjadi lingkungan literasi yang bagus. Menurut Beers dalam Kemendikbud (2016:12) menjabarkan beberapa strategi dalam rangka menumbuhkan budaya literasi di sekolah, diantaranya :

- a. Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga sekolah. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Sekolah yang mendukung pengembangan budaya literasi sebaiknya memajang karya peserta didik dipajang di seluruh area sekolah, termasuk koridor, kantor kepala sekolah dan guru. Selain itu, karyawan peserta didik diganti secara rutin untuk memberikan kesempatan kepada semua peserta didik. Selain itu, peserta didik dapat mengakses buku dan bahan bacaan lain di Sudut

- Baca di semua kelas, kantor, dan area lain di sekolah. Ruang pimpinan dengan pajangan karya peserta didik akan memberikan kesan positif tentang komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya literasi.
- b. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen sekolah. Hal itu dapat dikembangkan dengan pengakuan atas capaian peserta didik sepanjang tahun. Pemberian penghargaan dapat dilakukan saat upacara bendera setiap minggu untuk menghargai kemajuan peserta didik di semua aspek. Prestasi yang dihargai bukan hanya akademik, tetapi juga sikap dan upaya peserta didik. Dengan demikian, setiap peserta didik mempunyai kesempatan untuk memperoleh penghargaan sekolah. Selain itu, literasi diharapkan dapat mewarnai semua perayaan penting di sepanjang tahun pelajaran. Ini bisa direalisasikan dalam bentuk festival buku, lomba poster, mendongeng, karnaval tokoh buku cerita, dan sebagainya. Pimpinan sekolah selayaknya berperan aktif dalam menggerakkan literasi, antara lain dengan membangun budaya kolaboratif antarguru dan tenaga kependidikan. Dengan demikian, setiap orang dapat terlibat sesuai kepakaran masing-masing. Peran orang tua sebagai relawan gerakan literasi akan semakin memperkuat komitmen sekolah dalam pengembangan budaya literasi.
 - c. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah. Sekolah sebaiknya memberikan alokasi waktu yang cukup banyak untuk pembelajaran literasi. Salah satunya dengan menjalankan kegiatan membaca dalam hati dan guru membacakan buku dengan nyaring selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Untuk menunjang kemampuan guru dan staf, mereka perlu diberikan kesempatan untuk mengikuti program pelatihan tenaga kependidikan untuk peningkatan pemahaman tentang program literasi, pelaksanaan, dan keterlaksanaannya.

Strategi dalam rangka menumbuhkan budaya literasi tersebut dapat berhasil dengan baik tentu perlu adanya dukungan seluruh elemen. Sebab,

persoalan ini tidak hanya bisa diselesaikan oleh satu orang saja. butuh kerjasama yang solid untuk melaksanakan dan mewujudkan generasi yang literat.

Sejalan dengan itu, untuk mendukung berhasilnya upaya peningkatan literasi tentu perlu adanya strategi berupa dukungan lingkungan yang literasi. UNESCO (2014:18-19) memberikan beberapa rekomendasi agar dapat menciptakan lingkungan yang literasi, yaitu :

- a. *Promoting and ensuring freedom of expression and communication;*
(Mempromosikan dan menjamin kebebasan berekspresi dan komunikasi)
- b. *Widening access to tools for expression and communication, such as newspapers, radio, television and information and communication technologies;*
(Pelebaran akses ke alat ekspresi dan komunikasi, seperti surat kabar, radio, televisi dan informasi dan komunikasi teknologi)
- c. *Supporting individuals and communities in building capacities for the production and management of local content, and for textual expression and communication in conjunction with the visual arts, dance, music, story-telling and theatre as well as electronic information;*
(Mendukung individu dan masyarakat dalam membangun kapasitas untuk produksi dan manajemen konten lokal, dan untuk ekspresi tekstual dan komunikasi dalam hubungannya dengan seni rupa, tari, musik, bercerita dan teater serta informasi elektronik)
- d. *Establishing and supporting community libraries;*
(Membangun dan mendukung perpustakaan komunitas)
- e. *Pursuing multilingual and multi-cultural policies, especially in education;*
(Mengejar kebijakan multibahasa dan multi-budaya, terutama dalam pendidikan)
- f. *Forging multi-ministerial collaboration as integral parts of policies and programmes relating to social, economic and cultural development;*

(Penempatan multi menteri kerjasama sebagai bagian integral dari kebijakan dan program yang berkaitan dengan pengembangan sosial, ekonomi dan budaya)

- g. *Co-operating with and supporting the growth of industries that contribute to literate environments such as those in the private sector involved in publishing, the mass media and the information and communication technology industry; and*

(Co beroperasi dengan dan mendukung pertumbuhan industri yang berkontribusi melek lingkungan seperti orang-orang di sektor swasta yang terlibat dalam penerbitan, media massa dan industri teknologi informasi dan komunikasi; dan)

- h. *Engaging community-based groups, families and individuals, civil-society organizations, universities and research institutes, the mass media and the private sector in providing input into actions undertaken for creating a literate environment.*

(Melibatkan kelompok-kelompok yang berbasis masyarakat, keluarga dan individu, organisasi masyarakat sipil, universitas dan lembaga penelitian, media massa dan sektor swasta dalam memberikan masukan ke dalam tindakan yang dilakukan untuk menciptakan lingkungan yang terpelajar).

Dilihat berdasarkan uraian di atas maka jelas, bahwasannya untuk dapat menciptakan lingkungan literasi yang mendukung jalannya gerakan literasi tentu saja butuh dukungan dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan antara Pemerintah Pusat dengan masyarakat. Tanpa adanya kerjasama antara kedua pihak maka akan sulit gerakan literasi ini untuk mencapai tujuan yang dicita – citakan.

2.2. Tinjauan Sekolah

2.2.1. Pengertian Sekolah

Sejarah mencatat bahwa sejak zaman pendidikan Cina Kuno dan Yunani Kuno telah dijumpai adanya sekolah sebagai lembaga pendidikan. Menurut Suwarno dalam Purwanto (2014:77) “Perkataan “sekolah” berasal dari istilah Yunani “*schola*” yang artinya waktu luangnya untuk berdiskusi guna menambah ilmu dan mencerdaskan akal.” Sejalan dengan itu, menurut Toffler dalam Tirtarahardja dan La Sulo (2010:59) menganalogikan bahwa “sekolah adalah sebuah pabrik.” Namun, sebenarnya usaha pendidikan itu tidak dapat disamakan dengan pabrik. Akan tetapi jika dilihat dari segi proses mekanismenya, ada persamaan antara keduanya.

Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2010:173) menyebutkan bahwa :

sekolah sebagai pusat pendidikan untuk menyiapkan manusia menjadi individu, warga masyarakat, negara, dan dunia di masa depan. Sekolah diharapkan mampu mengembangkan potensi anak, meningkatkan mutu kehidupan dan bermartabat manusia dalam mencapai tujuan nasional.

Definisi sekolah menurut Suwarno dalam Purwanto (2014:78) “sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang memegang peranan penting dalam proses sosialisasi anak setelah memiliki pengalaman hidup di keluarga. Anak mengalami perubahan dan perkembangan dalam perilaku sosialnya setelah ia masuk sekolah.”

Menurut Webster dalam Purwanto (2014:78) sekolah adalah :

Tempat atau institusi yang secara khusus didirikan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar atau pendidikan. Sekolah sebagai komponen fungsi merupakan tempat untuk mengajar para siswa, tempat untuk melatih dan memberi instruksi-instruksi tentang suatu lapangan keilmuan dan keterampilan tertentu kepada siswa. Sekolah sebagai komponen fisik merupakan satu komplek bangunan laboratorium, fasilitas fisik yang disediakan sebagai pusat kegiatan belajar dan mengajar.

Berdasarkan beberapa konsepsi dari beberapa ahli di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sekolah adalah lembaga pendidikan untuk menyiapkan manusia menjadi individu yang bermutu dan bermartabat melalui proses belajar dan mengajar agar menambah ilmu dan mencerdaskan akal sehingga terwujud cita-cita nasional.

2.2.2. Sifat – Sifat Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga. Lingkungan sekolah menjadi tempat bagi peserta didik untuk menimba ilmu, berkompetensi dan menambah wawasan agar menjadi manusia yang bermutu dan berkualifikasi. Menurut Suwarno dalam Purwanto (2014:78) sekolah memiliki sifat – sifat sebagai berikut :

a. Tumbuh Sesudah Keluarga

Keluarga menyerahkan tanggung jawab pendidikan anggotanya terutama anak – anak kepada sekolah, karena tidak selamanya keluarga mampu menyediakan kesempatan dan kesanggupan dalam memberikan pendidikan. Di sekolah, anak – anak memperoleh kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu – ilmu yang lain.

b. Lembaga Pendidikan Formal

Sekolah memiliki bentuk program yang jelas, yang direncanakan dan diresmikan. Semua itu terimplementasikan dalam bentuk peraturan sekolah, program tahunan, program semester, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Sekolah sebagai pusat pendidikan formal, lahir dan berkembang dari pemikiran, efisiensi dan efektivitas dalam pendidikan kepada warga masyarakat. Syam dalam Purwanto (2014:79) menambahkan bahwa sebagai lembaga pendidikan formal berasaskan tanggung jawab : (1) Formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan; (2) Keilmuan berdasarkan bentuk, isi, tujuan dan tingkat pendidikan yang dipercayakan kepadanya oleh masyarakat dan negara; (3) Fungsional berupa keprofesionalan pengelola dan pelaksana pendidikan.

c. Lembaga Pendidikan yang Tidak Bersifat Kodrati

Sekolah merupakan pendidikan yang tidak bersifat kodrati. Hubungan antara pendidik dan anak didik di sekolah bersifat formal dan tetapi tidak seakrab hubungan di dalam kehidupan keluarga, sebab tidak ada ikatan berdasarkan hubungan darah. Meskipun begitu secara kodrati harus menempuh pendidikan tertentu.

2.2.3. Peranan dan Fungsi Sekolah

Menurut Faisal dalam Purwanto (2014:79) menjelaskan bahwa “sekolah sebagai lembaga pendidikan sosial, bisa disebut juga sebagai satu organisasi yaitu terikat kepada tata aturan formal, berprogram dan bertarget atau bersasaran yang jelas, serta memiliki struktur kepemimpinan dalam penyelenggaraan yang resmi.” Pada akhirnya fungsi sekolah terikat kepada atau sasaran yang dibutuhkan oleh masyarakat itu sendiri. Di sekolah diajarkan tentang nilai – nilai dan norma – norma di masyarakat yang lebih luas. Tidak hanya itu saja, di dalam sekolah individu dilatih untuk mempraktikkan hal – hal yang telah ia pelajari di sekolah dan keluarga.

Berikut ini akan diuraikan lebih jelas terkait peranan sekolah dan fungsi sekolah.

a. Peranan Sekolah

Sekolah dalam hubungannya dengan keluarga, memiliki peranan dalam hal mendidik, memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang sudah dimiliki sebelumnya. Menurut Karsidi dalam Purwanto (2014:80), ada beberapa usaha yang dilakukan terkait hal tersebut, yaitu

(1) membuat anak didik belajar bergaul dengan semua warga sekolah; (2) membuat anak didik belajar mentaati peraturan – peraturan sekolah; dan (3) mempersiapkan anak didik untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

Hubungannya dengan kehidupan masyarakat, menurut Suwarno dalam Purwanto (2014:80) sekolah memiliki peranan antara lain :

- a. Sebagai lembaga untuk mempersiapkan anak di dalam kehidupannya.
- b. Sekolah merupakan refleksi atau cerminan kehidupan masyarakat, hingga sekolah tidak melepaskan diri dari kenyataan – kenyataan di dalam masyarakat.
- c. Sebagai evaluator kondisi di masyarakat dan selanjutnya melakukan pembinaan.
- d. Sebagai lingkungan pengganti keluarga dan pendidik sebagai pengganti orang tua.
- e. Sebagai lembaga menerima hak waris untuk mendidik anak, jika anak tidak mempunyai keluarga.

Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2010:173) “peranan sekolah yaitu untuk melaksanakan tujuan nasional dengan cara bertahap mengembangkan sekolah menjadi suatu tempat pusat latihan (*training centre*) manusia di masa depan.” Dengan kata lain, sekolah sebagai pusat pendidikan adalah sekolah yang mencerminkan masyarakat yang maju karena pemanfaatan secara optimal ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi berpijak pada ciri keindonesiaan. Dengan demikian, pendidikan di sekolah seyogyanya secara seimbang dan serasi menjamah aspek kebudayaan, penguasaan pengetahuan dan pemilikan keterampilan peserta didik.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya peranan sekolah begitu luar biasa dalam membentuk manusia yang berkompeten dan berakhlak baik. Sebab, di sekolahlah anak didik ditempa untuk menjadi manusia yang unggul, berwawasan dan memiliki kepribadian baik.

b. Fungsi Sekolah

Secara umum fungsi sekolah adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial, budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar dapat dicapai tujuan pendidikan yang optimal.

Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2010:166-167) “dikemukakan bahwa Manusia sepanjang hidupnya selalu akan menerima pengaruh

dari tiga lingkungan pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat dan ketiganya disebut tripusat pendidikan.”

Lingkungan pendidikan yang mula – mula terpenting adalah keluarga. Akan tetapi, pada tingkat yang paling permulaan fungsi ibu sebagian sudah diambil alih oleh pendidikan prasekolah. Sedangkan pada tingkat spesialisasi yang rumit, pendidikan keterampilan sudah tidak berada pada ayah lagi sebab sudah diambil alih oleh sekolah – sekolah dan perguruan tinggi. Bahkan fungsi pembentukan watak dan sikap mental pada masyarakat modern berangsur – angsur diambil alih oleh sekolah dan organisasi sosial lainnya seperti perkumpulan pemuda dan pramuka, lembaga – lembaga keagamaan, media massa dan sebagainya.

Di antara tiga pusat pendidikan tersebut, sekolah merupakan sarana yang secara sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan. Seperti telah dikemukakan bahwa karena kemajuan zaman, keluarga tidak mungkin lagi memenuhi seluruh kebutuhan dan aspirasi generasi muda terhadap iptek. Semakin maju suatu masyarakat semakin penting peranan dan fungsi sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk dalam proses pembangunan masyarakatnya itu. Adapun upaya untuk meningkatkan fungsi sekolah menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2010:174-178) yang dapat dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi sekolah, yaitu :

a. Pengajaran yang mendidik

Pengajaran yang secara serentak memberi peluang pencapaian tujuan instruksional bidang studi dan tujuan – tujuan umum pendidikan lainnya. Hal itu dapat terlaksana dengan efektif dan efisien apabila guru mempunyai wawasan kependidikan yang mantap serta menguasai berbagai strategi belajar mengajar. Penguasaan berbagai strategi belajar mengajar akan memberikan peluang untuk memilih variasi kegiatan belajar mengajar yang bermakna, sedangkan kemantapan wawasan kependidikan akan memberi landasan yang tepat dan kuat di dalam pemilihan tersebut. Pemberian prakarsa dan tanggung jawab sedini mungkin kepada siswa untuk berperan di dalam kegiatan belajar mengajar akan sangat bermanfaat bukan hanya dalam pencapaian siswa di sekolah, tetapi juga bermanfaat untuk membentuk dan memperkuat kebiasaan belajar terus menerus sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

b. Peningkatan dan pemantapan pelaksanaan program bimbingan penyuluhan (BP) di sekolah.

Program edukatif ini tidak sekedar suplemen tetapi menjadi komplemen yang setara dengan program pengajaran serta program – program lainnya di sekolah. Seperti diketahui, bidang garapan program BP adalah perkembangan pribadi peserta didik, khususnya aspek sikap dan perilaku atau perkembangan kawasan efektif. Dalam Pedoman Kurikulum 1984 (Depdikbud, 1984:41) dinyatakan antara lain :

Pelaksanaan kegiatan BP di sekolah menitikberatkan kepada bimbingan terhadap perkembangan pribadi melalui pendekatan perseorangan dan kelompok. Siswa yang menghadapi masalah mendapatkan bantuan khusus untuk mampu mengatasinya. Sementara itu, semua siswa tetap mendapatkan bimbingan karir terutama secara kelompok. Pelaksanaan bimbingan karir yang mengutamakan bimbingan kelompok bertujuan membantu diri sendiri dan lingkungannya serta merencanakan masa depan secara lebih tepat.

c. Pengembangan perpustakaan sekolah menjadi suatu pusat sumber belajar (PSB).

Dengan kedudukan sebagai PSB diharapkan perannya akan lebih aktif dalam mendukung program pengajaran, bahkan dapat berperan sebagai mitra kelas dalam upaya menjawab tantangan perkembangan iptek yang semakin cepat. Dengan penyediaan berbagai perangkat lunak yang didukung oleh perangkat keras yang memadai, khususnya

berbagai bahan belajar mandiri seperti modul, rekaman, elektronik baik audio maupun video, dan sebagainya akan sangat penting bukan hanya terhadap peserta didik tetapi juga terhadap pelaksanaan tugas tenaga kependidikan lainnya (khususnya guru). Pengembangan PSB itu dapat dilakukan secara bertahap sehingga pada akhirnya dapat berperan ganda yakni sebagai mitra kelas dalam proses belajar mengajar dan tempat pengkajian berbagai pengembangan sistem instruksional. Suatu PSB yang memadai akan dapat mendorong siswa dan warga sekolah lainnya untuk belajar mandiri.

- d. Peningkatan dan pematapan program pengelolaan sekolah
 Pengelola sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan seharusnya merupakan refleksi dari semua masyarakat Pancasila sebagaimana yang dicita – citakan dalam tujuan nasional. Gaya kerja para pengelola umumnya akan sangat berpengaruh bukan hanya melalui kebijakannya tetapi juga aspek keteladanannya. Ketiga upaya yang telah dipaparkan hanya akan berhasil apabila mendapat dukungan yang memadai dari program pengelolaan sekolah, baik dukungan sarana/prasarana maupun dukungan iklim profesional yang memadai khususnya pengelolaan kesiswaan. Hal ini agar diterapkan asas *tut wuri handayani* dengan tidak mengabaikan *ing ngarsa sung tulada* dan *ing madya mangun karsa*. Dengan demikian, iklim kehidupan di sekolah mencerminkan kehidupan masyarakat yang dicita – citakan yakni masyarakat demokratis yang dinamis dan terbuka.

Demikianlah beberapa alternatif yang dapat meningkatkan fungsi sekolah sebagai salah satu pusat pendidikan. Upaya untuk meningkatkan fungsi sekolah ini tentu saja dilaksanakan untuk meningkatkan upaya mutu masukan instrumental dari sekolah, seperti kurikulum, tenaga kependidikan, sarana/prasarana, dan lain – lain. Fungsi sekolah menurut Purwanto (2014:81-85) adalah sebagai berikut :

a. Mengembangkan kecerdasan otak dan memberikan pengetahuan

Sekolah bertugas untuk mengembangkan pribadi anak didik secara menyeluruh, fungsi sekolah yang lebih penting sebenarnya adalah menyampaikan pengetahuan dan melaksanakan pendidikan yang cerdas. Menurut Suwarno dalam Purwanto (2014:81) “fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat disamakan dengan fungsi keluarga dalam pendidikan moral.” Peningkatan kecerdasan, keterampilan dan sikap sebagai modal penting untuk pembangunan. Selain itu, dengan pengalaman belajar maka segala tindakan yang dilakukan akan berdasarkan ilmu. Hal ini yang akan membuat hidup lebih bermutu.

b. Spesialisasi

Spesialisasi sebagai konsekuensi makin meningkatnya kemajuan masyarakat ialah makin bertambahnya diferensiasi sosial yang melaksanakan tugas tersebut. Menurut Karsidi dalam Purwanto (2014:81) “penerapan sistem sekolah dimaksudkan untuk memberikan kompetensi – kompetensi jenis keahlian dalam lahan pekerjaan yang terbentang luas kompleksitasnya.” Siswa menamatkan sekolah diharapkan sanggup melakukan pekerjaan sesuai dengan spesialisasinya dan kebutuhan dunia pekerjaan atau setidaknya mempunyai modal untuk mencari nafkah.

c. Efisiensi

Suwarno dalam Purwanto (2014:82) menjelaskan bahwa :

Sekolah sebagai lembaga sosial yang berspesialisasi di bidang pendidikan dan pengajaran, maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran dalam masyarakat menjadi lebih efisien, sebab : (1) apabila tidak ada sekolah dan pekerjaan mendidik hanya harus dipikul oleh keluarga, maka hal ini tidak akan efisien karena orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya; (2) pendidikan sekolah dilaksanakan dalam program yang tertentu dan sistematis; dan (3) di sekolah dapat dididik sejumlah besar anak secara sekaligus.

d. Sosialisasi

Proses sosialisasi di dalam masyarakat yang bersifat heterogen dan pluralistik, merupakan fungsi yang cukup penting karena tugas pendidikan sekolah adalah mensosialisasikan pentingnya persatuan melalui beberapa macam mata pelajaran.

e. Konservasi dan transmisi kultural

Menurut Vembriarto dalam Purwanto (2014:83) memaparkan secara detail bahwa “fungsi pendidikan sebagai transmisi kebudayaan masyarakat kepada anak dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) transmisi pengetahuan dan keterampilan; (2) transmisi sikap, nilai – nilai dan norma- norma.”

f. Transisi dari rumah ke masyarakat

Menurut Suwarno dalam Purwanto (2014:85) dijelaskan bahwa :

ketika berada di keluarga, kehidupan anak serba menggantungkan diri pada orang tua, maka memasuki sekolah ia mendapat kesempatan untuk melatih berdiri sendiri dan tanggung jawab sebagai persiapan sebelum ke masyarakat.

g. Kontrol sosial pendidikan

Menurut Karsidi dalam Purwanto (2014:85) mengemukakan bahwa :

sistem pengendalian sosial mencakup segala proses, baik yang direncanakan maupun tidak, yang bersifat mendidik, mengajak atau bahkan memaksa warga – warga masyarakat sekolah agar mematuhi kaidah – kaidah dan nilai sosial yang berlaku.

2.2.4. Macam – Macam Sekolah

Menurut Suwarno dalam Purwanto (2014:86) menyebutkan bahwa :

macam – macam sekolah ditinjau dari yang mengusahakan terbagi atas sekolah negeri (yang diusahakan oleh pemerintah) dan sekolah swasta (yang diusahakan oleh badan – badan swasta). Ditinjau dari tingkatannya, sekolah dibedakan menjadi : pendidikan pra-sekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi dan pendidikan luar biasa. Berdasarkan sifatnya, sekolah dibedakan atas: sekolah umum (sekolah yang belum mempersiapkan anak dalam spesialisasi pada bidang tertentu); sekolah kejuruan (sekolah yang mempersiapkan anak dalam bidang tertentu); dan sekolah pembangunan (perpaduan sekolah umum dengan sekolah khusus).

Sebagai pelaksanaan pasal 31 ayat 2 dari UUD 1945, telah ditetapkan UU

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menata

kembali pendidikan di Indonesia, termasuk lingkungan pendidikan. Dalam

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1 telah dijelaskan bahwa “pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.”

2.3. Tinjauan Gerakan Literasi Sekolah

2.3.1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Kemendikbud (2016:7) Gerakan literasi sekolah adalah :

Suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, Komite Sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha, dll.), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Menurut Kemendikbud (2016:7) “Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen.” Upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya berupa pembiasaan membaca peserta didik. Hal ini diperkuat dan diperjelas dalam UU Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yaitu pada bagian mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh yang berbunyi :

Setiap siswa mempunyai potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bias menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan wajib:

- a. Menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).
- b. Seluruh warga sekolah (guru, tenaga kependidikan, siswa) memanfaatkan waktu sebelum memulai hari pembelajaran pada

hari-hari tertentu untuk kegiatan olah fisik seperti senam kesegaran jasmani, dilaksanakan secara berkala dan rutin, sekurang-kurangnya satu kali dalam seminggu.

Gerakan literasi diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan pendidikan dan masyarakat untuk ikut dalam upaya menumbuhkan budaya literasi di seluruh elemen. Dan diharapkan dengan adanya gerakan literasi ini maka generasi bangsa ini semakin sadar akan pentingnya budaya literasi di zaman yang modern ini. Selain itu, diharapkan gerakan literasi ini juga dapat membentuk manusia pembelajar sepanjang hidup (*long life education*).

Menurut Kemendikbud (2016 : 10) dijelaskan bahwa “mengacu pada metode pembelajaran Kurikulum 2013 yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran dan guru sebagai fasilitator, kegiatan literasi tidak lagi berfokus pada peserta didik semata.” Dalam konteks sekolah, segala sesuatu yang berkaitan dengan gerakan literasi yang melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen program adalah Tim Literasi Sekolah (TLS). Akan tetapi bukan berarti ini menjadi tugas tunggal bagi TLS, melainkan harus berkolaborasi juga dengan elemen – elemen lainnya di lingkungan sekolah, masyarakat dan pemerintah.

2.3.2. Peningkatan Kapasitas

Menurut Kemendikbud (2016:32), terdapat beberapa langkah pendekatan untuk memperkuat terlaksananya gerakan literasi di sekolah, antara lain :

- a. Sosialisasi
Sosialisasi dilakukan dengan tujuan agar program dan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah tersampaikan ke publik secara masif dan efektif. Semua lapisan masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi penting seputar kegiatan literasi. Masyarakat perlu dilibatkan dalam kegiatan sosialisasi tersebut. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi sebaiknya dikemas semenarik mungkin untuk memikat minat masyarakat.
- b. Lokakarya
Lokakarya diperlukan untuk menyamakan persepsi dan menentukan langkah bersama dalam gerakan literasi. Forum ini mengundang sejumlah pihak terkait dan berkompeten untuk membahas berbagai persoalan dari sudut pandang ilmiah mengenai problematika literasi dan cara terbaik penanganannya. Lokakarya dapat menghasilkan rekomendasi dan kesepakatan di bidang literasi yang mengikat semua pihak untuk menjalankannya secara konsisten.
- c. Pendampingan
Pendampingan adalah upaya untuk memastikan keberlangsungan program literasi sekolah terus-menerus dilaksanakan. Pendampingan dilakukan melalui dua cara, yaitu pendampingan teknis dan pendampingan operasional.
 - a) Pendampingan teknis berupa penguatan kapasitas guru dan tenaga kependidikan melalui pelatihan-pelatihan dan semiloka, serta peningkatan minat baca dan kemampuan literasi guru.
 - b) Pendampingan operasional diberikan dalam bentuk saran-saran kegiatan, perbaikan program, pemecahan masalah, dan/atau petunjuk langsung yang diberikan sebagai bagian dari kegiatan harian Gerakan Literasi Sekolah. Pendampingan operasional biasanya berupa kunjungan ke sekolah untuk melihat langsung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah dan berdiskusi dengan kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan termasuk pustakawan.

Berdasarkan uraian di atas maka demi tercapainya tujuan dari gerakan literasi sekolah, maka memang perlu adanya sosialisasi, lokakarya dan pendampingan. Hal ini perlu dilakukan agar pelaksanaan literasi di sekolah menjadi tepat sasaran.

2.3.3. Tahapan Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Kemendikbud (2016:27) Gerakan Literasi Sekolah mempunyai 3 (tiga) tahapan, antara lain :

- a. Pembiasaan, hal ini dilakukan dengan cara penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Permendikbud No. 23 Tahun 2015).
- b. Pengembangan merupakan tahapan yang kedua dimana hal yang perlu dilakukan adalah meningkatkan kemampuan literasi melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan
- c. Pembelajaran, pada tahapan ini yang dilakukan adalah meningkatkan kemampuan literasi di semua mata pelajaran: menggunakan buku pengayaan dan strategi membaca di semua mata pelajaran.

Tahapan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah akan berjalan dengan baik apabila mempunyai fokus – fokus kegiatan pada setiap tahapannya. Hal ini agar pelaksanaan dan pencapaian target dari Gerakan Literasi Sekolah menjadi jelas. Menurut Kemendikbud (2016:29) ada beberapa fokus kegiatan pada literasi sekolah yang dijelaskan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.1. Fokus Kegiatan dalam Tahapan Literasi Sekolah

Tahapan	Kegiatan
Pembiasaan (belum ada tagihan)	1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring (read aloud) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (sustained silent reading). 2. Membangun lingkungan fisik sekolah yang kaya literasi, antara lain: (1) menyediakan perpustakaan sekolah, sudut baca, dan area baca yang nyaman; (2) pengembangan sarana lain (UKS, kantin, kebun sekolah); dan (3) penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah; (4) pembuatan bahan

<p>Pengembangan (ada tagihan sederhana untuk penilaian non-akademik)</p>	<p>kaya teks (<i>print-rich materials</i>)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik, contoh: membuat peta cerita (<i>story map</i>), menggunakan <i>graphic organizers</i> , bincang buku. 2. Mengembangkan lingkungan fisik, sosial, afektif sekolah yang kaya literasi dan menciptakan ekosistem sekolah yang menghargai keterbukaan dan kegembiraan terhadap pengetahuan dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) memberikan penghargaan kepada capaian perilaku positif, kepedulian sosial, dan semangat belajar peserta didik; penghargaan ini dapat dilakukan pada setiap upacara bendera Hari Senin dan/atau peringatan lain; (b) kegiatan-kegiatan akademik lain yang mendukung terciptanya budaya literasi di sekolah (belajar di kebun sekolah, belajar di lingkungan luar sekolah, wisata perpustakaan kota/daerah dan taman bacaan masyarakat, dll.) 3. Pengembangan kemampuan literasi melalui kegiatan di perpustakaan sekolah/perpustakaan kota/daerah atau taman bacaan masyarakat atau sudut baca kelas dengan berbagai kegiatan, antara lain: (a) membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati membaca bersama (<i>shared reading</i>), membaca terpandu (<i>guided reading</i>), menonton film pendek, dan/atau membaca teks visual/digital (materi dari internet); (b) peserta didik merespon teks (cetak/visual/digital), fiksi dan nonfiksi, melalui beberapa kegiatan sederhana seperti menggambar, membuat peta konsep, berdiskusi, dan berbincang tentang buku.
<p>Pembelajaran (ada tagihan akademik)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati, membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik dan akademik.

	<p>2. Kegiatan literasi dalam pembelajaran, disesuaikan dengan tagihan akademik di kurikulum 2013.</p> <p>3. Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan graphic organizers).</p> <p>4. Menggunakan lingkungan fisik, sosial afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.</p>
--	--

Secara umum gerakan literasi sekolah sangat membutuhkan peran sarana dan prasarana yang baik agar tercipta lingkungan sekolah yang literat. Sedangkan keberhasilan program membaca secara lebih khusus adalah tersedianya sudut baca di kelas., sekolah memanfaatkan sudut-sudut ataupun tempat lain yang strategis di sekolah untuk dilengkapi dengan sumber-sumber bacaan. Hal ini bertujuan untuk membuka akses peserta didik kepada sumber bacaan dengan lebih luas.

Ada beberapa langkah agar sekolah menjadi lingkungan yang bernuansa literat. Menurut Kemendikbud (2016:13) syarat menata sudut baca kelas yang ramah anak yaitu :

- a. Memiliki pencahayaan dan sirkulasi udara yang cukup baik.
- b. Memiliki lantai yang selalu dalam kondisi baik dan bersih.
- c. Memiliki rak buku yang baik dan tidak membahayakan peserta didik.
- d. Memiliki koleksi buku-buku yang tersimpan pada raknya dengan aman (ruang kelas harus dikunci apabila tidak digunakan).

Menurut Kemendikbud (2016:13) langkah – langkah untuk menata sudut baca buku yang ramah anak yaitu :

- a. Menyiapkan sebagian area di dalam kelas untuk menyimpan koleksi buku-buku.
- b. Menyiapkan rak buku (dapat terbuat dari material sederhana seperti talang air atau kayu, dsb.).
- c. Menata buku pada rak tersebut.
- d. Mendata buku yang disimpan di rak.
- e. Buku-buku yang ditata di rak sudah dijenjangkan dan sudah ditemplei label yang sesuai dengan jenjang buku.
- f. Membuat dan menyepakati peraturan untuk menggunakan/membaca koleksi buku di Sudut Buku Kelas.
- g. Mengembangkan bahan kaya teks (print-rich materials), berupa karya peserta didik di mata pelajaran yang dilaksanakan di kelas dan di program sekolah, dan memajangkannya di kelas.
- h. Membiasakan peserta didik untuk dapat memilih buku yang sesuai dengan kemampuan membacanya.
- i. Koleksi buku perlu terus diperbarui untuk mempertahankan minat baca anak. Untuk dapat memvariasikan ragam koleksi buku, guru dapat bekerja sama dengan pustakawan sekolah untuk merotasi koleksi buku dengan koleksi kelas yang lain. Guru juga dapat bekerjasama dengan orang-tua/perpustakaan desa/kota/kabupaten atau taman bacaan masyarakat setempat untuk terus memperkaya koleksi buku kelas.

Gerakan literasi sekolah pun sudah menyediakan daftar jenis – jenis buku bacaan yang cocok untuk perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik untuk SMP (Sekolah Menengah Pertama). Konten buku mengandung pesan nilai-nilai budi pekerti, menyebarkan semangat optimisme, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sesuai dengan tumbuh kembang peserta didik dalam tahap remaja awal (12-15 tahun). Menurut Kemendikbud (2016:14) *genre* yang direkomendasikan untuk pemilihan buku bacaan peserta didik tingkat SMP, antara lain :

- 1) Fiksi (cerpen, novel, komik)
 - a. Petualangan

- b. Fantasi
- c. Misteri/detektif
- d. Cerita klasik
- e. Humor
- 2) Nonfiksi
 - a. Cerita kehidupan sehari – hari
 - b. Kisah sejarah
 - c. Ilmiah populer
 - d. Majalah, surat kabar
 - e. Ilmu Pengetahuan
 - f. Olahraga
 - g. Seni
 - h. Biografi/Otobiografi
 - i. Motivasi

Gerakan literasi sekolah benar – benar sudah disesuaikan dengan perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik. Hal ini tentu merupakan kegiatan yang sangat positif bagi perkembangan peserta didik untuk menghadapi abad ke-21. Sebab, tuntutan kualitas sumber daya manusia pada abad ke-21 benar – benar tinggi sehingga peserta didik harus dibekali kemampuan literasi sejak dini.

2.3.4. Strategi Umum

Menurut Kemendikbud (2016:30) strategi pelaksanaan Gerakan Literasi

Sekolah yaitu :

- a. menggulirkan dan menggelorakan gerakan literasi di sekolah;
- b. menyiapkan kebijakan pimpinan dari pusat sampai daerah dengan program Gerakan Literasi Sekolah yang jelas, terukur, dan dapat dilaksanakan hingga ke tingkat satuan pendidikan;
- c. meningkatkan kapasitas sekolah untuk mengembangkan kemampuan literasi warga sekolah, melalui:
 - 1) sarana prasarana/lingkungan sekolah, perpustakaan, dan buku
 - 2) sumber daya manusia (pengawas, kepala sekolah, guru, pustakawan, komite sekolah)
- d. menyemai gerakan literasi akar rumput;

- e. meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Gerakan Literasi Sekolah;
- f. memberikan apresiasi atas capaian literasi berupa pemberian penghargaan literasi (Adiliterasi); dan
- g. melaksanakan monitoring dan evaluasi untuk peningkatan berkelanjutan bagi Gerakan Literasi Sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah cara untuk menggiring dan menciptakan generasi yang berbudaya membaca. Pada era teknologi informasi saat ini yang semakin maju tentu banyak sekali faktor yang menyebabkan peserta didik untuk melakukan kegiatan membaca. Salah satunya tentu menggunakan teknologi lebih menyenangkan daripada harus membaca. Teknologi yang dimaksud disini tentu sangat beragam, antara lain televisi, *Handphone*, *Playstation*. Untuk itu, perlu adanya langkah – langkah agar peserta didik menganggap bahwa membaca adalah kebutuhan. Menurut Sutarno (2006:28) menjelaskan bahwa ada tiga tahapan yang perlu dilalui untuk menciptakan budaya membaca, yaitu :

Pertama, dimulai dengan adanya kegemaran karena tertarik bahwa buku-buku tersebut dikemas dengan menarik, baik desain, gambar, bentuk dan ukurannya. Di dalam bacaan tertentu terdapat sesuatu yang menyenangkan diri pembacanya. Kedua, setelah kegemaran tersebut terpenuhi dengan ketersediaan bahan dan sumber bacaan yang sesuai dengan selera, ialah terwujud kebiasaan membaca. Kebiasaan ini terwujud manakala sering dilakukan, baik atas bimbingan orang tua, guru atau lingkungan di sekitarnya yang kondusif, maupun atas keinginan anak tersebut. Ketiga, jika kebiasaan membaca itu dapat terus dipelihara, tanpa gangguan media elektronik yang bersifat *entertainment*, dan tanpa membutuhkan keaktifan fungsi mental. Oleh karena seorang pembaca terlibat secara konstruktif dalam menyerap dan memahami bacaan, maka tahap selanjutnya ialah membaca menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi.

Perpustakaan juga salah satu strategi dalam Gerakan Literasi agar berjalan dengan lancar. Bahkan, pengelola perpustakaan akan lebih baik lagi jika menjadi Tim Literasi Sekolah. Hal ini tentu demi ketercapaian tujuan daripada Gerakan Literasi Sekolah. Perpustakaan merupakan salah satu senjata dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, untuk itu perlu pengelolaan dan strategi yang tepat agar perpustakaan menarik untuk dikunjungi oleh peserta didik. Menurut Sutarno (2006:153) langkah-langkah yang perlu dilaksanakan agar perpustakaan sering dikunjungi yaitu :

1. Setiap langkah kebijakan manajemen adalah untuk menjalankan strategi organisasi yang efektif dan efisien.
2. Kebijakan perpustakaan meliputi hal-hal pokok yaitu untuk menghimpun informasi, mengemas, memberdayakan dan melayani informasi, memanfaatkan seluruh aset perpustakaan dan memberikan kesenangan dan kepuasan pemakai karena keinginannya terpenuhi dengan cepat, tepat, murah dan sederhana.
3. Kebijakan diharapkan dapat memacu dan memicu proses pembinaan dan pengembangan perpustakaan dan mampu berkompetisi dengan pusat informasi lain yang dikelola secara profesional dan lebih bernuansa *infotainment*. Sementara perpustakaan lebih bernuansa informatif dan ilmiah. Meskipun tidak mengabaikan unsur yang lain.
4. Perpustakaan berusaha menjalin kerja sama dan jaringan informasi yang baik dan saling menguntungkan dengan mitra kerja, baik dengan perpustakaan lain maupun lembaga-lembaga yang mempunyai kedekatan visi dan misinya.
5. Perpustakaan terus berusaha untuk menciptakan K 5 (kebersihan, keamanan, ketengan, kenyamanan, kesenangan). Tujuannya pengunjung betah dan kerasan berlama –lama di perpustakaan untuk membaca dan belajar atau sekedar mencari hiburan.
6. Perpustakaan berusaha melakukan sosialisasi, publikasi dan promosi secara terus –menerus agar keberadaannya dikenal, dimanfaatkan secara optimal.
7. Perpustakaan hendaknya berusaha menciptakan kesan yang baik, luwes, ramah, bersifat informatif, membimbing dan dekat dengan pengunjung.

8. Perpustakaan berusaha mengembangkan berbagai kegiatan yang melibatkan dan memfasilitasi kepentingan pengunjung.
9. Dampaknya perpustakaan menjadi ramai pengunjung dan pemakai.

Berdasarkan uraian di atas, maka jelas bahwa Gerakan Literasi Sekolah perlu adanya kerjasama seluruh elemen pendidikan. Untuk mencapai target Gerakan Literasi Sekolah tentu perlu strategi yang tepat, salah satunya dengan pengoptimalan perpustakaan. Akan tetapi perlu ditekankan bahwa tugas untuk melaksanakan Gerakan Literasi tidak hanya semata-mata dilakukan oleh pengelola perpustakaan. Guru juga sebagai elemen yang penting dalam Gerakan Literasi Sekolah juga perlu untuk mengarahkan dan membimbing peserta didik agar senang mengunjungi perpustakaan. Hal ini tentu untuk merangsang peserta didik agar sering mengunjungi perpustakaan.

2.3.5. Pelibatan Publik

Pelaksanaan gerakan literasi sekolah sangat membutuhkan peran aktif dari publik. Sebab, gerakan literasi sekolah membutuhkan sumber dana yang tidak sedikit. Hal ini bertujuan untuk menunjang sarana dan prasarana untuk seluruh kegiatan literasi di sekolah. Tanpa melibatkan peran aktif dari publik sulit bagi sekolah untuk memberikan fasilitas yang memenuhi standar menurut Undang – Undang. Menurut Kemendikbud (2016:15) keuntungan sekolah dalam melibatkan publik yaitu :

- a. Pengembangan sarana literasi membutuhkan sumber daya yang memadai.
- b. Partisipasi komite sekolah, orang tua, alumni, dan dunia bisnis dan industri dapat membantu memelihara dan mengembangkan sarana sekolah agar capaian literasi peserta didik dapat terus ditingkatkan.
- c. Dengan keterlibatan semakin banyak pihak, peserta didik dapat belajar dari figur teladan literasi yang beragam.
- d. Ekosistem sekolah menjadi terbuka dan sekolah mendapat kepercayaan yang semakin baik dari orang tua dan elemen masyarakat lain.
- e. Sekolah belajar untuk mengelola dukungan dari berbagai pihak sehingga akuntabilitas sekolah juga akan meningkat.

Untuk memulai melibatkan publik kedalam kegiatan literasi sekolah tentu bukan hal yang mudah. Akan tetapi bukan berarti ini mustahil untuk dilakukan. Pihak sekolah harus berani mengambil tindakan dan mendapatkan kepercayaan publik. Menurut Kemendikbud (2016:16) ada beberapa langkah yang harus dilakukan pihak sekolah untuk mulai melibatkan publik dalam kegiatan literasi di sekolah, yaitu :

- a. Memulai dengan kalangan terdekat yang memiliki hubungan emosional dengan sekolah, misalnya Komite Sekolah, orang tua, dan alumni.
- b. Melibatkan komunitas tersebut dalam perencanaan awal program dan membangun partisipasi dan rasa memiliki terhadap program.
- c. Melibatkan Komite Sekolah, orang tua, dan alumni sebagai relawan membaca 15 menit sebelum pelajaran.
- d. Membuat kegiatan-kegiatan untuk menyambut kedatangan alumni ke sekolah.
- e. Apabila kegiatan telah berjalan, sekolah perlu menyampaikan apresiasi dengan mencantumkan nama donatur (misalnya, dalam properti prasarana seperti perabotan, buku, dan lain-lain atau buletin atau majalah dinding sekolah) atau mengundang mereka dalam kegiatan dan seremoni sekolah.
- f. Menjaga hubungan baik dengan alumni dan pelaku dunia bisnis dan industri melalui sosial media atau media interaksi sosial lainnya.

Adanya komitmen sekolah untuk mulai melibatkan publik dalam kegiatan literasi bisa saja terjadi apabila sekolah bisa menerapkan langkah-langkah di atas. Akan tetapi, jika tidak ada tekad dari pihak sekolah maka sulit untuk melibatkan publik dalam kegiatan literasi di sekolah. Padahal, publik mempunyai peran yang sangat penting dalam gerakan literasi sekolah.

2.4. Kajian Penelitian Yang Relevan

2.4.1. Tingkat Nasional

Penelitian dilakukan oleh Ayu Jamilah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Negeri Medan dengan judul penelitian yaitu Literasi Informasi Mahasiswa Baru Pengguna Perpustakaan Universitas Negeri Medan Tahun Akademik 2014/2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat literasi informasi mahasiswa baru pengguna Perpustakaan Universitas Negeri Medan (UNIMED) tahun akademik 2014/2015 dengan menggunakan model literasi informasi Seven Pillars.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel disesuaikan dengan populasi penelitian, karena populasi penelitian mempunyai anggota yang berstrata maka teknik pengambilan sampel adalah menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*.

Perbedaan terhadap penelitian tersebut adalah objek penelitian yang penulis lakukan lebih kepada faktor – faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah bukan untuk mengetahui tingkat literasi. Subjek penelitian yang dilakukan juga berbeda. Selain itu, penelitian yang dilakukan penulis masih pada tingkatan literasi dasar di sekolah.

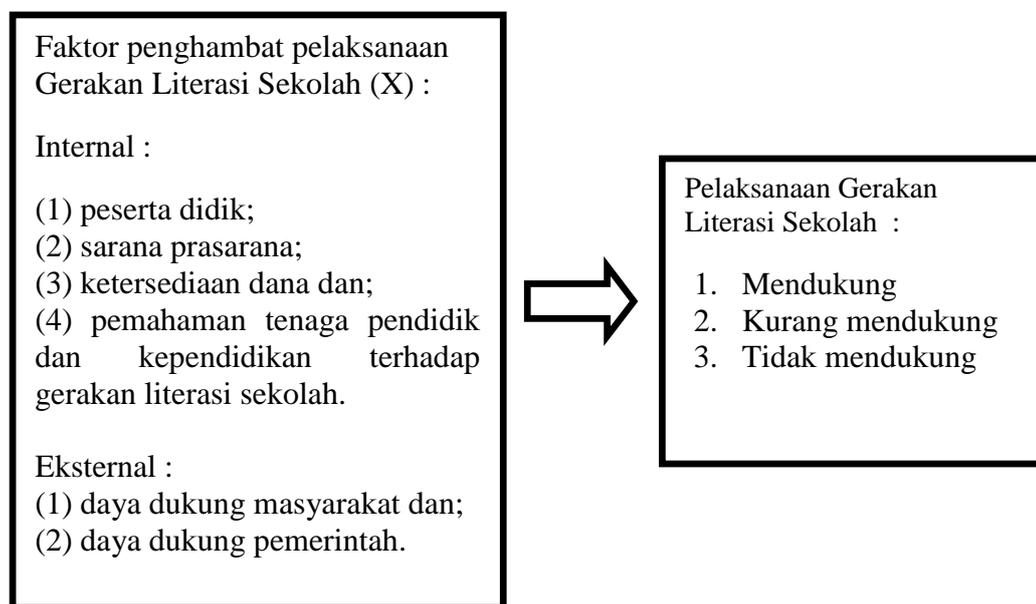
2.5. Kerangka Pikir

Minat baca peserta didik yang pada kenyataannya selalu berada dilingkungan akademis masih terlihat rendah tentu membutuhkan suatu terobosan baru agar dapat menghidupkan minat baca peserta didik. Untuk itu, melalui gerakan literasi sekolah yang diatur dalam UU Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti diharapkan dapat dapat menjawab persoalan – persoalan tersebut. Dimana melalui gerakan literasi di sekolah ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang gemar membaca dan berbudi pekerti luhur. Sebab, dengan dibiasakan membaca bacaan – bacaan yang inspiratif dan teladan maka implikasi yang diharapkan tidak hanya menjadi generasi yang cerdas dan melek informasi, tetapi juga dapat terbentuk perilaku dan budi pekerti yang baik sesuai dengan Pancasila.

Namun, dalam pelaksanaannya gerakan literasi sekolah tidak serta merta sesuai dengan apa yang diharapkan. Sebab, ada banyak faktor yang diduga menjadi penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah sehingga sampai saat ini pelaksanaan gerakan literasi sekolah masih belum optimal.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui apakah pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 2 Trimurjo Tahun Pelajaran 2016/2017 telah memenuhi kriteria yang seharusnya. Hal tersebut dapat disederhanakan dengan dibuat kerangka pikir sebagai berikut :

Bagan 1. Kerangka pikir



III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Menurut Surakhmad Winarno (1998:26) “penelitian adalah penyaluran hasrat ingin tahu manusia dalam taraf keilmuan. Penyaluran pada taraf setinggi ini disertai oleh keyakinan bahwa ada sebab bagi setiap akibat, dan bahwa setiap gejala yang nampak dapat dicari penjelasannya secara ilmiah.” Setiap penelitian mempunyai metode penelitian tertentu sesuai dengan masalah yang dihadapi. Dalam sebuah penelitian salah satu hal yang penting adalah penggunaan metode penelitian. Metode penelitian berguna untuk menemukan data dan cara menguji suatu kebenaran dari suatu ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pokok permasalahan dalam penelitian ini, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Surakhmad Winarno (1998:139) mengemukakan bahwa metode penelitian deskriptif :

Menuturkan dan menafsirkan data yang ada, misalnya tentang situasi yang dialami, satu hubungan, kegiatan, pandangan, sikap yang nampak, atau tentang satu proses yang sedang berlangsung pengaruh yang sedang bekerja, kelainan yang sedang muncul, kecenderungan yang nampak, pertentangan yang meruncing, dan sebagainya.

Metode penelitian kuantitatif yang dijelaskan oleh Firdaus, Aziz (2012:43) “bahwa penelitian yang menggunakan angka (*numerical*) dari hasil observasi dengan maksud untuk menjelaskan fenomena dari observasi.”

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Menurut Sudjana (2005:6) “populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran, kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat – sifatnya.” Populasi dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas VII dan VIII yang meliputi :

- a. Kepala sekolah sebanyak 1 orang.
- b. Guru sebanyak 74 orang.
- c. Siswa kelas VII sebanyak 213 orang
- d. Siswa kelas VIII sebanyak 241 orang.

3.2.2. Sampel

Menurut Suharsimi Arikunto (2006 : 134) “apabila subjek kurang dari 100 lebih baik di ambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Jika subjeknya besar dari atau lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.”

Berdasarkan teori tersebut, maka dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah 10% dari jumlah populasi. Dalam penelitian ini menggunakan

teknik *stratified sample* yaitu dengan cara membuat atau menentukan strata atau lapisan/tingkatan, kemudian dari setiap strata tersebut diambil sampel secara acak (Sudjarwo & Basrowi 2009: 272). Berdasarkan jumlah populasi sebesar 529, maka sampel penelitian ini yaitu :

$$n = \frac{10}{100} \times 529 = 52,9 \text{ dibulatkan menjadi } 53$$

Tabel 3.1 Jumlah sampel pada setiap subpopulasi

No	Subpopulasi	Sampel
1	Kepala Sekolah	1
2	Guru	$\frac{10}{100} \times 74 = 7,4$ dibulatkan menjadi 7
3	Siswa Kelas VII	$\frac{10}{100} \times 213 = 21,3$ dibulatkan menjadi 21
4	Siswa Kelas VIII	$\frac{10}{100} \times 241 = 24,1$ dibulatkan menjadi 24

Berdasarkan penarikan sampel di atas maka jumlah sampel seluruhnya yaitu $1 + 7 + 21 + 24 = 53$ orang.

3.3. Variabel Penelitian

Sugiyono (2012:61) menjelaskan bahwa “variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini hanya terdapat satu variabel (variabel tunggal), yaitu faktor – faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah dimana terdapat faktor internal dan faktor eksternal.

3.4. Definisi Konseptual dan Operasional

3.4.1. Definisi Konseptual

3.4.1.1. Faktor Internal

- a. Peserta didik
- b. Sarana prasarana
- c. Ketersediaan dana
- d. Pemahaman tenaga pendidik dan kependidikan terhadap gerakan literasi sekolah.

3.4.1.2. Faktor Eksternal

- a. Daya dukung masyarakat
- b. Daya dukung pemerintah

3.4.2. Definisi Operasional

3.4.2.1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang berasal dari dalam sekolah. Adapun faktor internal tersebut, yaitu :

- a. Peserta didik

Menurut Tirtarahardja dan La Sulo (2010:52) “peserta didik berstatus sebagai subjek didik karena ia pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya, yang ingin mengembangkan diri secara terus menerus guna memecahkan masalah – masalah dalam kehidupannya.”

b. Sarana prasarana

Menurut PP No.19 Tahun 2005, pasal 1 ayat (8) :

Standar sarana dan prasarana adalah "standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi".

Dalam hal ini, sarana yang paling utama untuk menunjang keberhasilan gerakan literasi sekolah adalah buku. Sebab, salah satu strategi untuk menciptakan lingkungan literasi, perlu adanya penempatan buku di sudut – sudut sekolah.

c. Ketersediaan dana

Pada setiap satuan pendidikan, hal yang bisa dikatakan sangat menunjang dalam rangka meningkatkan kualitas peserta didiknya tentu adalah ketersediaan dana yang cukup. Dengan adanya dana yang cukup, maka sekolah tidak akan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan yang diperlukan sekolah dalam rangka meningkatkan kualitas peserta didiknya khususnya dalam menunjang pelaksanaan gerakan literasi sekolah.

d. Pemahaman tenaga pendidik dan kependidikan terhadap gerakan literasi sekolah.

Kebijakan – kebijakan baru tentu perlu adanya sosialisasi yang matang dan merata. Apabila kebijakan diterapkan tetapi sosialisasi

hanya sebatas formalitas, maka hasilnya pada pelaksanaannya tidak akan optimal. Seperti halnya gerakan literasi, bahkan pemahaman tenaga pendidik terhadap gerakan literasi sekolah masih sangat minim. Akibatnya pada pelaksanaannya, tenaga pendidik kurang memahami filosofi dari diadakannya gerakan literasi sekolah. Apabila tenaga pendidik memahami filosofinya, tentu akan sangat menunjang pelaksanaan gerakan literasi sekolah sehingga dapat menciptakan generasi yang memiliki budaya literasi tinggi dan berakhlak baik.

3.4.2.2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang berasal dari luar sekolah. Adapun faktor – faktor eksternal yang menjadi penghambat gerakan literasi sekolah, yaitu :

a. Daya dukung masyarakat

Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan sosial yang dilaksanakan untuk menciptakan generasi yang berbudi pekerti melalui budaya literasi. Artinya setiap elemen dari pemerintah hingga masyarakat mempunyai peran dalam mensukseskan gerakan literasi sekolah. Jadi, gerakan literasi sekolah yang telah diatur dalam UU Nomor 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti tidak hanya dibebankan kepada pihak – pihak yang berada di sekolah tetapi masyarakat juga harus ikut berperan.

b. Daya dukung pemerintah

Dalam setiap kebijakan yang dikeluarkan, peran pemerintah sangat besar agar kebijakan tersebut dapat terlaksana. Seperti halnya gerakan literasi sekolah ini, peran pemerintah sangat vital. Mulai dari sosialisasi, pemenuhan sarana prasarana, monitoring hingga evaluasi. Apabila pemerintah dapat memainkan perannya dengan maksimal, bukan tidak mungkin jika generasi bangsa ke depannya menjadi generasi yang mempunyai tingkat literasi yang tinggi.

3.5. Rencana Pengukuran

Untuk mengukur variabel dalam penelitian ini dengan menggunakan alat ukur berupa angket yang berisikan besaran tingkat keterlaksanaan Gerakan Literasi Sekolah, yaitu:

- a. Mendukung
- b. Kurang Mendukung
- c. Tidak Mendukung

Angket akan disebarakan kepada responden oleh peneliti. Angket yang diberikan adalah angket tertutup yang berisi indikator dari faktor – faktor penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Angket akan berbentuk pertanyaan dan pilihan dan akan diberikan tiga pilihan kemudian responden harus memilih salah satu pilihan.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

3.6.1. Teknik Pokok

3.6.1.1. Angket

Teknik pokok dilakukan dengan menyebarkan angket yang berisikan pertanyaan kepada responden dengan tujuan untuk mengumpulkan data. Angket yang digunakan berbentuk angket tertutup, artinya jawaban sudah disediakan oleh peneliti, jadi respon hanya memilih salah satu jawaban yang telah disediakan. Adapun angket akan berisi item – item pertanyaan yang terkait indikator faktor – faktor penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah.

Kriteria pengukuran adalah (a), (b), (c) yang masing-masing diberi skor yaitu:

- a. Memilih alternatif (a) diberi skor 3 untuk jawaban yang sesuai dengan harapan.
- b. Memilih alternatif (b) diberi skor 2 untuk jawaban yang kurang sesuai dengan harapan.
- c. Memilih alternatif (c) diberi skor 1 untuk jawaban yang tidak sesuai dengan harapan.

Nilai tertinggi tiga (3) dan nilai terendah satu (1).

3.6.2. Teknik Penunjang

3.6.2.1. Wawancara

Teknik pengumpulan data ini merupakan cara untuk mendapatkan data yang belum didapatkan ketika melakukan pengumpulan data melalui teknik pengumpulan data berupa angket. Maka dari itu, teknik wawancara perlu untuk dilakukan. Adapun teknik wawancara dilakukan oleh peneliti dengan bertatap muka secara langsung dengan responden. Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan kepala sekolah, guru dan siswa SMP Negeri 2 Trimurjo.

3.6.2.2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan agar dapat mendukung dalam proses pengumpulan data. Adapun data tertulis yang diperoleh melalui teknik dokumentasi ini yaitu berupa dokumen atau naskah profil sekolah, sejarah sekolah, jumlah guru dan jumlah siswa di SMP Negeri 2 Trimurjo.

3.7. Validitas dan Reliabilitas

3.7.1. Validitas

Validitas menurut Suharsimi Arikunto (2010:168) “adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument.” Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Dalam penelitian ini validitas yang digunakan adalah *logical validity*, yaitu

dengan cara mengkonsultasikan kepada dosen pembimbing dan berdasarkan konsultasi tersebut maka dilakukan perbaikan.

3.7.2. Reliabilitas

Untuk menentukan reliabilitas dalam penelitian ini, maka peneliti berpedoman pada teori menurut Suharsimi Arikunto (2010:221) “reliabilitas menunjukkan pengertian bahwa suatu instrument dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”. Adapun langkah – langkah yang harus dilakukan sebagai berikut :

- a. Peneliti menyebarkan angket kepada 10 orang diluar responden untuk uji angket.
- b. Untuk menguji reliabilitas angket digunakan teknik belah dua atau genap dan ganjil.
- c. Mengkorelasikan kelompok genap dan ganjil dengan menggunakan rumus *product moment* dengan angka kasar yaitu:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan ($x = X - \bar{X}$ dan $y = Y - \bar{Y}$)

\bar{X} = Skor rata – rata dari X

\bar{Y} = Skor rata – rata dari Y

N = Jumlah sampel

(Suharsimi, Arikunto 2010 : 213)

- d. Untuk mengetahui koefisien reliabilitas seluruh item angket digunakan rumus *Sperman Brown*, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{2(r_{gg})}{1 + r_{gg}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien reliabilitas seluruh item

r_{gg} = Koefisien korelasi item ganjil dan genap

(Suharsimi, Arikunto 2001 : 95)

- e. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 3.2 Interpretasi Nilai r

Interval Koefisien	Interpretasi Nilai r
0,800 sampai dengan 1,00	Tinggi
0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah (tak berkorelasi)

Sumber : (Suharsimi, 2006: 75)

3.8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan pengelolaan data dari data-data yang sudah terkumpul yaitu dengan mengidentifikasi data, menyeleksi, dan selanjutnya dilakukan klasifikasi data, serta menyusun data. Diharapkan dari pengelolaan data tersebut dapat diperoleh gambaran yang akurat dan konkrit dari subjek penelitian. Adapun tekniknya sebagai berikut:

- a. Menentukan klasifikasi skor dengan menggunakan rumus interval, yaitu:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I : Interval

NT : Nilai tertinggi

NR : Nilai terendah

K : Kategori

(Sutrisno Hadi, 1989:12)

- b. Lalu untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan :

F = nilai yang diperoleh

N = Jumlah seluruh nilai

(Ali, Mohammad 2013 : 201)

Menurut Arikunto (1998:246) mengatakan bahwa untuk menafsirkan banyaknya presentase yang di peroleh di gunakan kriteria sebagai berikut :

76% - 100% = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang Baik

0% - 39% = Tidak Baik

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa Faktor – Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMP Negeri 2 Trimurjo Tahun Pelajaran 2016/2017 terdiri dari 2 (dua) faktor. Adapun faktor internal yang menjadi penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah yaitu peserta didik, sarana dan prasarana, ketersediaan dana dan pemahaman tenaga pendidik dan tenaga kependidikan terhadap gerakan literasi sekolah. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah yaitu daya dukung masyarakat dan daya dukung pemerintah. Berdasarkan analisis data, pembahasan hasil penelitian, khususnya analisis data seperti yang telah diuraikan dalam pembahasan maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

a. Faktor internal yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah :

- 1) Indikator ketersediaan dana merupakan faktor yang menjadi penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Dari hasil penelitian diperoleh, 66 % masuk kategori kurang mendukung. Jadi hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa indikator ketersediaan dana cenderung

menjadi faktor yang menghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Dengan adanya sumber dana yang bagus maka dapat menunjang pemenuhan sarana dan prasarana yang layak sehingga pelaksanaan gerakan literasi dapat berjalan dengan maksimal. Akan tetapi dari hasil penelitian menunjukkan bahwa responden menyatakan bahwa ketersediaan dana sangat minim sehingga menjadi faktor penghambat bagi pelaksanaan gerakan literasi sekolah.

b. Faktor eksternal yang menjadi faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah adalah :

1) Indikator daya dukung pemerintah merupakan salah satu faktor penghambat yang dominan. Dari hasil penelitian yang diperoleh 51 % masuk kategori kurang mendukung. Dengan demikian jelas bahwa daya dukung pemerintah sangat kurang dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Seharusnya pemerintah bisa berkontribusi lebih dalam memberikan bantuan kepada sekolah agar kebijakan yang sudah dibuat oleh pemerintah dapat berjalan dengan maksimal. Tanpa adanya campur tangan dari pemerintah maka sulit bagi sekolah untuk bisa maksimal menjalankan kegiatan literasi di sekolah.

5.2. Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, menganalisis data, membahas dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian maka penulis mengajukan saran kepada :

a. Pemerintah agar lebih berkomitmen dalam mendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Komitmen pemerintah tidak hanya sampai mengeluarkan kebijakan tersebut tetapi juga memantau, mengawal dan mengevaluasi sampai dengan memberikan bantuan baik berupa sarana dan prasarana ataupun berupa dana. Hal ini agar gerakan literasi yang sudah berjalan ini dapat berjalan lebih baik lagi dan maksimal sehingga tercipta generasi yang berbudaya literasi.

- b. Kepala sekolah agar dapat melakukan berbagai upaya dalam menunjang dan mendukung pelaksanaan gerakan literasi sekolah. Upaya tersebut dapat berupa mengawal dengan aktif kegiatan literasi agar diikuti oleh guru-guru yang lainnya supaya lebih aktif dalam kegiatan literasi. Selain itu juga dapat mengupayakan pemenuhan sarana dan prasarana serta mengadakan kegiatan literasi yang berhubungan dengan masyarakat agar dapat memajukan sekolah.
- c. Tenaga pendidik dan kependidikan agar dapat mengawal pelaksanaan gerakan literasi lebih maksimal lagi. Tenaga pendidik dan kependidikan saling bekerjasama untuk mengupayakan agar di sekolah tercipta lingkungan yang literat dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Selain itu diharapkan tenaga pendidik dan kependidikan dapat meningkatkan wawasannya terkait pelaksanaan gerakan literasi agar tercipta ide-ide baru untuk diterapkan di sekolah.
- d. Masyarakat diharapkan dapat ikut berperan aktif dalam memajukan sekolah. Dalam gerakan literasi pun masyarakat mempunyai kewajiban yang sama dengan guru. Dengan demikian, masyarakat perlu untuk meningkatkan hubungan yang baik dengan sekolah agar dapat

menciptakan gerakan publik di lingkungan desa sehingga di desa pun tercipta lingkungan yang literat. Selain itu, masyarakat dapat melakukan kerjasama dengan cara memberikan sumbangan baik itu buku ataupun dana ke sekolah. Karena pada dasarnya gerakan literasi dapat berjalan dengan baik jika antara sekolah dengan masyarakat dapat bekerja sama dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhamad. 2013. *Penelitian Kependidikan Prosedur & Strategi*. Bandung : CV Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- _____. 2001. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- _____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Beers, Carol S, James W. Beers & Jeffrey O. Smith. 2010. *a Principal's Guide to Literacy Instruction*. New York : The Guilford Press. (E-book) http://longfiles.com/zbo4klwtau9s/1606234730_1606234722_Literac.pdf.html, diakses 18 okt 2016.
- Firdaus, Aziz M. 2012. *Metode Penelitian*. Tangerang Selatan : Jelajah Nusa.
- Hadi, Sutrisno. 1989. *Metodologi Research untuk Penulisan Paper, Skripsi, Thesis dan Disertasi*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hasugian, J. (2009). *Urgensi literasi informasi dalam kurikulum berbasis kompetensi di perguruan tinggi*. PUSTAHA, 4(2), 34-44.
- Hayat, Bahrul & Yusuf, Suhendar. 2010. *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. (2016). *Gerakan Indonesia Membaca : "Menumbuhkan Budaya Membaca"*. (Online) <http://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/8459.html>. diakses tanggal 15 Oktober 2016.

- Kemendikbud. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (E-book) Diakses tanggal 15 September 2016.
- _____. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Menengah Pertama* : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (E-book) Diakses tanggal 15 September 2016.
- Naibaho, K. (2007). *Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan*. *Visi Pustaka*, 9(3), 1-8.
- NS, Sutarno. 2006. *Perpustakaan Dan Masyarakat*. Jakarta : CV Sagung Seto.
- National Center for Education Statistics (NCES). 2007. *National Assessment of Adult Literacy (NAAL)*. (Online) <https://nces.ed.gov/naal/framework.asp>. diakses tanggal 17 Oktober 2016.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. (Online), diakses tanggal 20 September 2016.
- Purwanto, G, dkk. 2012. *UUD 1945 Sebelum dan Sesudah Amandemen Garis – Garis Besar Haluan Negara (GBHN)*. Surabaya : Bintang Surabaya.
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sujdarwo & Basrowi. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung : CV. Mandar Maju.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah : Dasar, Metode dan Teknik*. Bandung : Tarsito.
- Tirtarahardja, Umar & La Sulo. 2010. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Online), diakses 20 September 2016.
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. (Online), diakses 20 September 2016.
- UNESCO. 2004. *The Plurality Of Literacy And Its Implications For Policies And Programmes*. Paris : United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.(ebook),<http://unesdoc.unesco.org/images/0013/001362/136246e.pdf>, diakses 8 Oktober 2016.

Wahyudi, Dinn, dkk. 2006. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta : Universitas Terbuka.